

**PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING DALAM
PENINGKATAN PARTISIPASI AKTIF SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMA SWASTA
AL HIKMAH MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR NAZWA NASUTION
NPM: 2201020070



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skrripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Nur Nazwa Nasution
NPM : 2201020070
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Tanggal Sidang : 27/02/2026
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Assoc.Dr Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I., M.Pd.I.
PENGUJI I : Dr. Munawir Pasaribu, MA
PENGUJI II : Dr. Muhammad Ruslan, M. Pd

PANITIA PENGUJI

Ketua, Sekretaris,
Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi



Unggul | Cerdas | Terpercaya

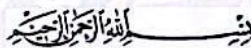


UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

Bila meninjau surat ini agar diketahui
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK-BAN-PT/Akred/PT/111/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsuamedan](https://www.instagram.com/umsuamedan) [umsuamedan](https://www.facebook.com/umsuamedan) [umsuamedan](https://www.youtube.com/umsuamedan)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Nur Nazwa Nasution
Npm : 2201020070
Semester : VIII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode Discovery Learning Dalam Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Swasta Al Hikmah Medan.

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
	Capa Bimbingan Mandiri Pemeriksaan Mandiri Tinjauan Pembahasan Akhir		
10/2-2026	Pemeriksaan Akhir Pemeriksaan Mandiri Pemeriksaan Mandiri Aksi Sederajat		

Medan, 11 Februari, 2026

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Zailani,
S.Pd.I, M.A.

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Skripsi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M.Pd.I



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Dila menjabar surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK-BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [fai@umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Nur Nazwa Nasution
NPM : 2201020070
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode Discovery Learning Dalam Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Swasta Al Hikmah Medan.

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 11 Februari, 2026

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

DISETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, S.Pd.I, M.A

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Nur Nazwa Nasution
NPM : 2201020070
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Penerapan Metode *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan

Medan 11 Februari 2026

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Zallani, MA

**PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING DALAM
PENINGKATAN PARTISIPASI AKTIF SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA SWASTA AL
HIKMAH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Nur Nazwa Nasution
NPM : 2201020070

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Hasriat Rudi Setiawan, M.Pd.I

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Dila menjabar surat ini agar diketahui
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu)



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Nur Nazwa Nasution
NPM : 2201020070
Semester : 7
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode Discovery Learning dalam Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA SWASTA AL-HIKMAH MEDAN

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
11 November 2025	Coba Belang Mankah Penerapan Metode Tinjauan Penelitian Materi Penelitian		
20 November 2025	Tinjauan Analisis Data Tinjauan Keabsahan Data Tinjauan Pengumpulan Data Ade Substansi		
8/12-2023			

Medan, 04 November 2025



Diketahui/Disetujui
Dekan
Assoc. Prof. Dr. Zailani, M.Pd

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi
Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Proposal
Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre-PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
<http://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [fai@umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#)

Dia menjabar surat ini agar diketahui
Nomor dan tanggalnya

BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari Kamis, 18 Desember 2025 telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

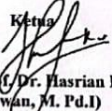
Nama : Nur Nazwa Nasution
Npm : 2201020070
Semester : 7 (Tujuh)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Penerapan Metode Discovery Learning dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan

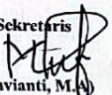
Disetujui/ Tidak disetujui

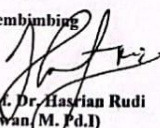
Item	Komentar
Judul	judul sudah OK, Relevansi logis dengan pembelajaran terkini
Bab I	Alasan sudah jelas dan mendeskripsikan fenomena di lapangan
Bab II	Novelty (kebaruan) dengan peneliti terdahulu Alur Kerangka pemikiran terstruktur
Bab III	Metode sudah sesuai untuk memperoleh penelitian dengan jenis yang sesuai dan tepat mengkaji penerapan
Lainnya	Erit kembali tulisan yang telah dicoret untuk lebih representatif
Kesimpulan	Lulus ☒ Tidak Lulus ☐ dengan perbaikan

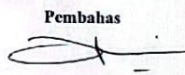
Medan, 18 Desember 2025

Tim Seminar

Ketua

(Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M. Pd.I)

Sekretaris

(Mavianti, M. Pd)

Pembimbing

(Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M. Pd.I)

Pembahas

(Zuliana, M. Pd)



UMSU
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Bila menjabarkan surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada Hari **Kamis, 18 Desember 2025** dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Nazwa Nasution
Npm : 2201020070
Semester : 7 (Tujuh)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Penerapan Metode Discovery Learning dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 18 Desember 2025

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M. Pd.I)

Sekretaris Program Studi

(Mavianti, M.A)

Pembimbing

(Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M. Pd.I)

Pembahas

(Zuliana, M.Pd)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan
Wakil Dekan I



Dr. Zailani, MA

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Nazwa Nasution

NPM : 2201020070

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata Satu)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "Budidaya Kepiting Bakau Sebagai Media Penguatan Karakter Islami Dan Kepedulian Lingkungan". Merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 11 Februari 2026

Yang Menyatakan



Nur Nazwa Nasution
NPM. 2201020070

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 11 Februari 2026

**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa Nur Nazwa Nasution yang berjudul " **Penerapan Metode Discovery Learning Dalam Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al Hikmah**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr, Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang telah mengantarkan saya hingga ke titik ini. Semoga ilmu yang telah saya peroleh dapat bermanfaat bagi banyak orang. Aamiin.

Karya ilmiah ini saya persembahkan dengan penuh cinta kepada keluarga tercinta:

Ayahanda Herianto,

Yang tak pernah lelah memberikan doa, dukungan, serta harapan terbaik untuk keberhasilan dan kesuksesan saya.

Semoga setiap langkah yang saya tempuh menjadi kebanggaan bagi Ayah.

Motto:

“JIKA BUKAN KARENA ALLAH YANG MEMAMPUKAN,
AKU MUNGKIN SUDAH LAMA MENYERAH”

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem Konsonan Bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan tanda sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda secara Bersama-sama. Dibawah ini terdaftar huruf arab dan Transliterasinya..

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er

ش	Zai	z	zet
ض	Sin	s	es
غ	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ه	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab adalah seperti vokal dalam Bahasa Indonesia , terdiri dari Tunggal dan monoflong dan vokal rangkap atau diflog.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
و	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh :

Kataba : كتب

Fa‘ala : فعل

Kaifa : كيف

C. Maddah

Maddah atau Vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا -	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
ى-	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
و-و	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

D. Ta Marbutah

Transliterasinya Ta Marbutah ada dua :

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya (t)

2. *Ta marbutah Mati*

Ta marbutah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau kata pada yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *h* (ha).

Contoh : المدينة المنورة: Almadinah Almunawwarah

E. Syaddah (tasyid)

Syaddah atau tasyid yang pada tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasyid, dalam transliterasi ini tanda tasyid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

Rabbanā : ن ا ر ب

nazzala : ن ز ل

al-birr : ب ر ا ل

al-hajj : ح ج ا ل

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. yaitu *al* namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

- a. Kata sandang diikuti diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qmqriah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

ar-rajulu: راج لال

as-sayyidatu: سدة ال

asy-syamsu: شمس ال

al-qalamu: لم ق ال

al-jalalu: لا ج لال

G. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

ta'khuzūna: ات خزون

an-nau': وء ان

syai'un: شيء

inna: ان

umirtu: امزت

akala: ل اك

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dengan EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilanama itu huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

Wa mamuhammadunillarasul

Inna awwalabaitinwudi`alinnasilallazibibakkatamubarakan Syahru Ramadan
al-lazunzilafihi al-Qur`anu

SyahruRamadanal-laziunzilafihil-Qur`anu Walaqadra`ahubilufuq al- mubin
Alhamdulillahirabbil-alamin

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

ABSTRAK

Nur Nazwa Nasution, 2201020070, Penerapan Metode Discovery Learning Dalam Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Swasta Al Hikmah Medan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode Discovery Learning dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah. Metode Discovery Learning dipilih karena menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep pembelajaran secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Discovery Learning dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik dibandingkan metode konvensional. Faktor pendukung dalam penerapan metode ini antara lain kesiapan guru, dukungan sekolah, serta antusiasme siswa. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, fasilitas yang belum memadai, serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Dengan demikian, penerapan metode Discovery Learning dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penerapan metode Discovery Learning secara lebih optimal dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, serta menemukan konsep pembelajaran secara mandiri. Selain itu, pihak sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai serta pelatihan bagi guru agar metode Discovery Learning dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Discovery Learning, Partisipasi Aktif, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran.

ABSTRACT

Nur Nazwa Nasution, 220102007
Learning Method in Increasing
Religious Education Learning at SA

i

mentation of the Discovery
ive Participation in Islamic
Hikmah Medan.

This research aims to determine the implementation of the Discovery Learning method in increasing students' active participation in Islamic Religious Education learning at Al Hikmah Private Senior High School, Medan. The background of this research is the low level of student participation in the learning process which is still dominated by conventional methods such as lectures. The Discovery Learning method was chosen because it emphasizes students' active involvement in discovering learning concepts independently. This study uses a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the principal, Islamic Religious Education teacher, and students. The collected data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that the implementation of the Discovery Learning method can increase students' active participation in Islamic Religious Education learning. Students become more active in asking questions, participating in discussions, and expressing their opinions during the learning process. In addition, the learning process becomes more interactive and engaging compared to conventional methods. Supporting factors in implementing this method include teacher readiness, school support, and student enthusiasm. Meanwhile, inhibiting factors include limited learning time, inadequate facilities, and differences in students' abilities in understanding the material. Therefore, the implementation of the Discovery Learning method can be an effective alternative learning strategy to improve students' active participation in Islamic Religious Education subjects. This research recommends the need for a more optimal implementation of the Discovery Learning method in the Islamic Religious Education learning process, as it has proven to increase students' active participation. Teachers are expected to design more innovative learning activities and provide opportunities for students to actively ask questions, participate in discussions, and discover learning concepts independently. In addition, schools are expected to provide adequate learning facilities and support teacher training so that the Discovery Learning method can be implemented effectively and sustainably.

Keywords: Discovery Learning, Active Participation, Islamic Education, Learning.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah Swt. berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Metode Discovery Learning Dalam Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan”** dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, suri teladan umat manusia yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dalam proses penyusunannya, penulis menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah Swt. serta dukungan dari berbagai pihak, karya ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Dekan Fakultas Pendidikan Agama Islam Bapak **Assoc. Prof. Dr. Zailani S.PdI.,M.A** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Wakil Dekan I Ibu **Assoc. Prof. Dr. Riska Harfiani.,M.Psi** Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.
4. Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Bapak **Dr Muhammad Ruslan, M.Pd.** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak **Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I.,M.Pd.I** Fakultas Pendidikan Agama Islam
6. Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Ibu **Mavianti, S.Pd.I.,M.A.,** Fakultas Pendidikan Agama Islam.

7. Selaku dosen pembimbing Bapak **Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I.,M.Pd.I** yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan bagi penulis.
8. Seluruh **Bapak/Ibu Dosen** FAI Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Seluruh **Staff Biro**, Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Selaku kepala sekolah SMA AL-HIKMAH Medan yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.
11. Selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas XI yang telah membantu penulis melakukan observasi bahkan penelitian di SMA AL-HIKMAH.
12. Kepada diri saya sendiri, terima kasih karena sudah bisa kuat sampai sejauh ini menjalani kehidupan dan meraih gelar S.Pd dan semoga kedepannya penulis bisa menemukan jalan kehidupan yang lebih baik dan berkah lagi kedepannya.
13. Teristimewa untuk Ayah saya, satu-satunya orang tua yang saya miliki hingga saat ini, yang setia mendampingi langkah saya dalam setiap lelah dan do'a. Terimakasih atas cinta, pengorbanan, dan keteguhan hati yang senantiasa menguatkan saya untuk terus maju.
14. Yang dirindui yakni seorang Mama tercinta dan Bunda tercinta, almarhumah yang lebih dahulu berpulang. Meski raga tak lagi bersama, kasih sayang dan do'a Mama Bunda senantiasa hidup dalam setiap langkah dan keputusan saya. Segala perjuangan ini saya dedikasikan untuk Mama dan Bunda, yang cintanya tak pernah lekang oleh waktu. Semoga setiap pencapaian ini menjadi do'a yang terus mengalir untuk almarhumah di alam sana..
15. Kepada adik-adik saya tercinta **Nur Najla'a Nasution dan Siti Nur Khalijah Nasution** yang senantiasa mendukung dan selalu menemani penulis dalam menjalani setiap proses yang ada. Begitu banyak doa, motivasi dan tawa yang diberikan di setiap proses yang penulis lalui.
16. Untuk Sahabat saya **Nabila Zahra, Kaisyah Rabilla, Nasyitha Andani Putri, Salsabilla Zurmah, Nadratul Aini Lubis** yang selalu memberikan

semangat, doa, canda tawa, dorongan dan hiburan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

17. Teruntuk teman-teman kelas A2 Sore Pendidikan Agama Islam stambuk 2022.

Yang telah memberikan motivasi, semangat dan dukungan selama masa perkuliahan.

Peneliti mendoakan kebaikan dan dukungan yang diberikan kepada penulis semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda, Amin ya rabbal'alamiin. Peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi penulis khususnya. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 11 Februari 2026
Penulis

NUR NAZWA NASUTION
NPM. 2201020070

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

3. Konsonan

Fonem Konsonan Bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan tanda sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda secara Bersama-sama. Dibawah ini terdaftar huruf arab dan Transliterasinya..

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er

ش	Zai	z	zet
ض	Sin	s	es
غ	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ه	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya	y	ye

4. Vokal

Vokal Bahasa Arab adalah seperti vokal dalam Bahasa Indonesia , terdiri dari Tunggal dan monoflong dan vokal rangkap atau diflog.

c. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

d. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
و	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh :

Kataba : كتب

Fa‘ala : فعل

Kaifa : كيف

K. Maddah

Maddah atau Vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا -	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
ى-	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
و-و	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

L. Ta Marbutah

Transliterasinya Ta Marbutah ada dua :

4. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya (t)

5. Ta marbutah Mati

Ta marbutah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

6. Kalau kata pada yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan h (ha).

Contoh : المدينة المنورة: Almadinah Almunawwarah

M. Syaddah (tasyid)

Syaddah atau tasyid yang pada tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasyid, dalam transliterasi ini tanda tasyid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

Rabbanā : ر ب

nazzala : ن ل

al-birr : ب ز ال

al-hajj : ح خ ال

N. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

- a. Kata sandang diikuti diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qmqriah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

ar-rajulu: ز ج لال

as-sayyidatu: سد ةال

asy-syamsu: شمس ال

al-qalamu: لم ق ال

al-jalalu: ل ج لال

O. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

ta'khuzūna: ات خذون

an-nau': وء الان

syai''un: شيء

inna: ان

umirtu: امزت

akala: ل اك

P. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi''il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Q. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dengan EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilanama itu huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

Wa mamuhammadunillarasul

Inna awwalabaitinwudi`alinnasilallazibibakkatamubarakan Syahru Ramadan
al-lazunzilafihi al-Qur`anu

SyahruRamadanal-laziunzilafihil-Qur`anu Walaqadra`ahubilufuq al- mubin
Alhamdulillahirabbil-alamin

R. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II. LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	28
C. Kerangka Pemikiran.....	29
BAB III. METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Sumber Data Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data.....	39
F. Teknis Keabsahan Data.....	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	41
B. Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan.....	57
BAB V. PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71

LAMPIRAN.....	77
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 1 2 Triangulasi Sumber	38
Tabel 1 3 Triangulasi Teknik	39
Tabel 1 4 Daftar Nama-Nama Guru.....	43
Tabel 1 5 Daftar Nama-Nama Siswa	44
Tabel 1 6 Keadaan Sarana dan Prasaran	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Kerangka Pemikiran Metode Discovery Learning	27
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 1 Pedoman Wawancara	76
Lampiran 2 1 Wawancara Kepsek	77
Lampiran 2 2 Wawancara Guru PAI.....	77
Lampiran 2 3 Wawancara Siswa.....	78
Lampiran 2 4 Dokumentasi Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Discovery Learning	78
Lampiran 3 1 Lembar Persetujuan Judul Skripsi	80
Lampiran 3 2 Lembar Berita Acara Bimbingan Proposal.....	81
Lampiran 3 3 Lembar Berita Acara Penilaian Seminar Proposal	82
Lampiran 3 4 Lembar Pengesahan Proposal.....	82
Lampiran 3 5 Lembar Konfirmasi Izin Riset	
Lampiran 3 6 Lembar Hasil Riset	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, karena menjadi sarana pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Tujuan utama dari pembelajaran PAI sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar (Nasional, 2006). Fenomena ini juga terjadi di SMA Swasta Al Hikmah Medan, di mana sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap pasif selama pembelajaran PAI berlangsung.

Dalam konteks sekolah tersebut, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab terbatas, dan penugasan hafalan. Guru menjadi pusat aktivitas belajar, sedangkan siswa hanya menerima informasi tanpa banyak keterlibatan aktif. Akibatnya, siswa kurang menunjukkan antusiasme, kreativitas, maupun kemampuan berpikir kritis terhadap materi agama yang diajarkan. Kondisi ini tentu tidak sejalan dengan paradigma pembelajaran modern berbasis student-centered learning, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka, yang menuntut siswa untuk menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri (Kemdikbudristek, 2022).

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa adalah penerapan metode Discovery Learning. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Jerome Bruner (1961) yang berlandaskan pada teori konstruktivisme, yakni pandangan bahwa belajar akan lebih bermakna ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui proses menemukan, menyelidiki, dan menginterpretasikan informasi. Menurut Bruner, pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan akan bertahan lebih lama dalam

ingatan siswa karena dihasilkan dari pengalaman langsung mereka sendiri (Bruner, 1961). Discovery Learning mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi dan pemecahan masalah, bukan hanya menghafal konsep yang disampaikan oleh guru.

Dalam konteks pembelajaran PAI, metode Discovery Learning menjadi sangat relevan karena nilai-nilai Islam menekankan pentingnya proses berpikir, merenung, dan mencari pengetahuan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menegaskan bahwa pendidikan dan pencarian ilmu adalah suatu kewajiban dalam Islam. Perintah "Bacalah" dalam ayat ini tidak hanya sebatas membaca teks, tetapi juga mencakup pembelajaran dan pemahaman ilmu, termasuk ilmu agama. Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an, adalah proses berkelanjutan yang menuntut umat untuk terus menggali pengetahuan tentang ajaran agama. Selain itu, Allah menyebutkan bahwa ilmu yang diberikan-Nya tidak hanya terkait dengan hal-hal duniawi, tetapi juga tentang pengetahuan yang dapat membawa manusia lebih dekat kepada-Nya. Dengan demikian, pembelajaran PAI seharusnya tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi harus mendorong siswa untuk meneliti, menganalisis, dan menemukan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Discovery Learning merupakan metode yang mendukung proses pencarian tersebut, karena menempatkan siswa sebagai penemu makna dan guru sebagai fasilitator.

Namun, dalam praktiknya di SMA Swasta Al Hikmah Medan, guru PAI belum sepenuhnya menerapkan pendekatan inovatif seperti Discovery Learning. Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru PAI, metode ceramah masih menjadi pilihan utama karena dianggap lebih mudah dan efisien untuk menjelaskan konsep agama yang bersifat normatif. Di sisi lain, sebagian siswa menganggap pelajaran agama kurang menarik dan monoton karena tidak memberi

ruang bagi mereka untuk berdiskusi atau mengaitkan materi dengan realitas kehidupan. Akibatnya, partisipasi aktif siswa rendah, baik dalam bentuk bertanya, mengemukakan pendapat, maupun berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini menunjukkan adanya gap of expectation and performance (GEP), di mana idealnya pembelajaran PAI mampu menumbuhkan keaktifan dan rasa ingin tahu siswa, namun kenyataannya siswa masih pasif dan kurang terlibat.

Kesenjangan ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian oleh (Sari & Wulandari, 2018) di SMA Negeri 1 Surakarta menemukan bahwa penerapan Discovery Learning dapat meningkatkan partisipasi siswa sebesar 25 % dibandingkan metode konvensional. Penelitian (F. Rahman, 2020) menunjukkan hasil serupa, di mana partisipasi aktif siswa meningkat dari 60 % menjadi 85 % setelah guru menerapkan tahapan Discovery Learning secara sistematis. Sementara itu, penelitian (A. Fitriani et al., 2019) menemukan bahwa metode ini juga mampu meningkatkan toleransi dan interaksi sosial antarsiswa, karena mendorong kerja kelompok dalam kegiatan eksplorasi nilai-nilai keislaman. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menelaah penerapan Discovery Learning pada pembelajaran PAI di sekolah swasta, khususnya di wilayah Medan, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi untuk memberikan kontribusi empiris terhadap efektivitas metode ini dalam konteks pendidikan agama.

Selain bukti empiris, secara teoretis Discovery Learning juga memiliki keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. (Hosnan, 2014) menjelaskan bahwa metode ini menuntut siswa melalui enam tahapan inti, yaitu stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization. Melalui tahapan tersebut, siswa belajar menemukan konsep melalui kegiatan observasi dan eksperimen, bukan sekadar mendengarkan penjelasan guru. Dalam pembelajaran PAI, tahapan-tahapan ini dapat diterapkan misalnya ketika siswa diminta untuk mengamati fenomena sosial yang terkait dengan akhlak atau ibadah, kemudian menganalisisnya berdasarkan nilai-nilai Islam dan menyimpulkan makna yang relevan. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual siswa.

Menurut (Joyce & Weil, 2000), penerapan Discovery Learning yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa karena mereka merasa memiliki kendali terhadap proses belajarnya. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menemukan jawaban sendiri, mereka akan lebih bertanggung jawab terhadap hasil pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran agama, hal ini sangat penting karena pemahaman nilai-nilai Islam tidak hanya memerlukan hafalan, tetapi juga refleksi dan penerapan nyata dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas dialogis dan menantang siswa untuk berpikir kritis, sebagaimana ditekankan oleh Bruner bahwa “teacher should encourage students to think beyond the given information” (Bruner, 1961).

Rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI juga disebabkan oleh beberapa faktor eksternal. Pertama, kurangnya fasilitas pembelajaran yang mendukung kegiatan eksploratif seperti media audiovisual atau sumber belajar digital. Kedua, tekanan akademik dari mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting membuat siswa kurang memberi perhatian pada pelajaran agama. Ketiga, metode evaluasi yang masih berfokus pada aspek kognitif seperti ujian hafalan, belum sepenuhnya mengukur keterlibatan dan pemahaman mendalam siswa terhadap materi. Padahal, salah satu prinsip Kurikulum Merdeka adalah menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh, termasuk partisipasi aktif dan sikap religius siswa (Kemdikbudristek, 2023: 14). Dengan demikian, diperlukan perubahan paradigma pembelajaran agar PAI menjadi lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi Z yang akrab dengan teknologi dan berpikir kritis.

Penerapan Discovery Learning juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Al-Attas (1991: 57) menyebutkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi juga proses penanaman nilai yang menumbuhkan kesadaran diri manusia sebagai hamba Allah. Melalui Discovery Learning, siswa dapat mengalami langsung proses pencarian ilmu yang mengarah pada pemahaman nilai spiritual, karena mereka diajak untuk menemukan dan menginternalisasi makna ajaran Islam secara mandiri. Misalnya, ketika siswa diminta mengkaji ayat Al-

Qur'an tentang kejujuran atau tanggung jawab melalui kegiatan diskusi dan proyek sosial, mereka tidak hanya belajar konsep moral, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan empati. Proses ini akan membentuk pribadi yang berakhlak sekaligus kritis terhadap lingkungan sosialnya.

Beberapa penelitian terbaru dalam lima tahun terakhir juga memperkuat relevansi penerapan Discovery Learning dalam PAI. Penelitian (Fardilah et al., 2023) menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui kegiatan observasi dan diskusi terarah, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Hasil serupa ditunjukkan oleh (Anisari, 2023) yang menemukan bahwa penggunaan Discovery Learning dalam PAI meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan kerja kelompok sebesar 30 %. Sementara penelitian (Andriyani, 2025) di Jurnal Edukasiana menegaskan bahwa Discovery Learning efektif mendorong belajar aktif pada siswa SMA karena menciptakan pengalaman belajar bermakna berbasis nilai-nilai Islam. Temuan-temuan tersebut memperkuat dasar teoritis bahwa penerapan Discovery Learning bukan hanya mampu meningkatkan partisipasi aktif, tetapi juga relevan dengan konteks pendidikan agama yang menekankan refleksi nilai dan praktik keislaman.

Penerapan metode Discovery Learning memerlukan kesiapan guru dan lingkungan belajar yang mendukung. Guru harus memiliki kompetensi dalam merancang kegiatan yang menantang namun terarah, serta mampu mengelola dinamika kelas agar semua siswa terlibat. Selain itu, dukungan sekolah, seperti penyediaan sarana belajar interaktif dan pelatihan guru PAI, sangat dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan metode ini. Penelitian oleh (Mauliza, 2023) menunjukkan bahwa keberhasilan Discovery Learning sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi proses penemuan dan memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI di sekolah swasta.

Penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Metode ini tidak hanya selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan teori konstruktivisme, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang

menekankan pentingnya pencarian ilmu melalui proses berpikir dan refleksi. Namun, penelitian mengenai penerapan metode ini dalam konteks SMA Swasta Al Hikmah Medan masih sangat terbatas, sehingga perlu dikaji secara mendalam melalui penelitian empiris. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan bagaimana Discovery Learning diterapkan, sejauh mana dapat meningkatkan partisipasi siswa, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi efektivitasnya dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan untuk menciptakan pembelajaran agama yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa persoalan yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran di SMA Swasta Al Hikmah Medan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya Tingkat Partisipasi Siswa
2. Ketergantungan pada Metode Pembelajaran Konvensional
3. Kurangnya Penerapan Metode Inovatif
4. Faktor Pendukung Rendahnya Partisipasi

Masalah-masalah ini menjadi dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang akan diuji melalui penerapan metode Discovery Learning.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan?

2. Bagaimana tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum diterapkannya metode Discovery Learning?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan metode Discovery Learning dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah.
2. Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum diterapkannya metode Discovery Learning.
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode Discovery Learning dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis metode inovatif. Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengayaan Kajian Teori Pembelajaran Konstruktivis: Penelitian ini akan menambah referensi ilmiah mengenai penerapan metode Discovery Learning (Bruner, 1961) dalam konteks PAI di sekolah menengah atas, khususnya terkait peningkatan partisipasi siswa. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan teori pembelajaran agama yang lebih interaktif, sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan.

- b. Kontribusi pada Literatur Pendidikan Islam: Dengan fokus pada SMA Swasta Al Hikmah, penelitian ini dapat memperkaya studi tentang integrasi metode modern dalam PAI. Hal ini berguna bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis efektivitas Discovery Learning terhadap variabel partisipasi dan motivasi belajar siswa remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI di SMA Swasta Al Hikmah: Penelitian ini menyediakan panduan praktis dan model implementasi metode Discovery Learning, termasuk tahap-tahap seperti stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, dan verifikasi. Guru dapat mengadopsi metode ini untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih dinamis dan efektif.
- b. Bagi Siswa: Siswa kelas XI (sebagai sampel penelitian) akan mengalami peningkatan partisipasi aktif, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat membangun rasa percaya diri siswa dalam berdiskusi tentang isu agama, mengurangi kebosanan, dan memotivasi belajar mandiri.
- c. Bagi Sekolah dan Institusi Pendidikan: SMA Swasta Al Hikmah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai rekomendasi untuk inovasi kurikulum PAI, sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini memberikan masukan bagi sekolah swasta berbasis Islam lainnya di Indonesia untuk menerapkan metode serupa, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan agama secara keseluruhan.
- d. Bagi Pengembangan Kebijakan Pendidikan: Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi Dinas Pendidikan atau Kementerian Agama dalam merancang pelatihan guru PAI, terutama untuk mendorong pendekatan pembelajaran berbasis siswa guna mengoptimalkan partisipasi dalam mata pelajaran wajib seperti PAI.

Manfaat-manfaat ini diharapkan dapat direalisasikan melalui pend penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan siklus perbaikan, sehingga penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga aplikati.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Metode Discovery Learning

a. Pengertian Metode Discovery Learning

Metode Discovery Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, di mana siswa didorong untuk menemukan sendiri konsep atau pengetahuan melalui proses eksplorasi. Bruner menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa terlibat langsung dalam proses penemuan, karena pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman belajar mandiri cenderung lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatan siswa (Bruner, 1961). Pendekatan ini berpijak pada teori konstruktivisme, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar.

Selain itu, Discovery Learning dipahami sebagai model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengumpulkan data, mengorganisasi informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan proses analisis mandiri. (Fardilah et al., 2023) menjelaskan bahwa metode ini melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan siswa dalam menemukan pola dan konsep baru melalui kegiatan investigatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi stimulus, bimbingan, dan umpan balik, namun siswa tetap menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran. Dengan mekanisme demikian, metode ini mampu meningkatkan aktivitas belajar serta menumbuhkan rasa ingin tahu siswa (Fardilah et al., 2023).

Dalam praktiknya di sekolah, Discovery Learning terbukti efektif meningkatkan keaktifan, motivasi, dan partisipasi siswa dalam proses belajar. (Andriyani, 2025) menegaskan bahwa model ini mendorong

keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, hingga penarikan kesimpulan secara mandiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan hidup. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode ini sangat sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan pengalaman langsung. Secara keseluruhan, Discovery Learning merupakan pendekatan modern yang relevan untuk meningkatkan kualitas proses belajar, terutama pada pembelajaran agama dan sosial.

b. Karakteristik Metode Discovery Learning

Metode Discovery Learning memiliki karakteristik utama yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka terlibat secara aktif dalam proses menemukan informasi dan konsep. Karakteristik ini terlihat dari cara siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi masalah, mengamati fenomena, serta mengidentifikasi pola dan hubungan antara konsep yang sedang dipelajari. Menurut (Fardilah et al., 2023), metode ini menekankan pada pencarian makna melalui pengalaman langsung sehingga pengetahuan menjadi lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatan siswa. Dengan demikian, Discovery Learning bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Karakteristik kedua dari metode ini adalah adanya keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Siswa tidak lagi pasif menerima informasi dari guru, melainkan berperan sebagai penemu yang mencari dan mengolah data dari berbagai sumber. (Anisari, 2023) menyatakan bahwa proses penemuan dalam Discovery Learning membuat siswa memiliki otonomi dalam belajar, sehingga mereka lebih termotivasi dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil pembelajaran. Keterlibatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik dan meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan kerja kelompok.

Selain itu, metode Discovery Learning dicirikan oleh penggunaan masalah atau fenomena sebagai titik awal pembelajaran. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, gambar, kasus, atau situasi tertentu yang

menantang siswa untuk berpikir. (Andriyani, 2025) menjelaskan bahwa karakteristik berbasis masalah ini mendorong siswa untuk melakukan pengamatan, merumuskan hipotesis, serta menguji temuan mereka sendiri. Dengan cara ini, siswa belajar untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan menyelesaikan masalah secara sistematis dan terarah.

Karakteristik berikutnya adalah peran guru yang berubah dari pengajar menjadi fasilitator. Dalam metode ini, guru tidak memberikan penjelasan secara langsung, tetapi membantu siswa dalam mengarahkan proses penemuan melalui bimbingan, pertanyaan pemicu, dan penyediaan sumber belajar. Menurut (A. Rahman, 2020b), perubahan peran guru ini memungkinkan siswa mengembangkan kemandirian berpikir, sementara guru memastikan bahwa jalannya pembelajaran tetap fokus dan terarah. Keterlibatan guru yang tidak mendominasi memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dan belajar melalui proses mereka sendiri.

Karakteristik terakhir adalah bahwa Discovery Learning menuntut siswa melakukan proses analisis dan sintesis informasi sebelum menarik kesimpulan. Proses analitis ini melibatkan kemampuan membandingkan data, mencari pola, serta menghubungkan konsep-konsep yang ditemukan selama pembelajaran. (Sari & Wulandari, 2019) menyatakan bahwa karakteristik berbasis analisis ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, Discovery Learning bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi sebuah pendekatan yang membentuk cara berpikir ilmiah dalam diri siswa.

c. Kelebihan Metode Discovery Learning

Metode Discovery Learning memiliki kelebihan utama dalam meningkatkan keaktifan siswa, karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pencarian dan penemuan konsep. Proses belajar tidak lagi berpusat pada guru, tetapi beralih kepada keterlibatan siswa yang secara aktif mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan informasi. Menurut (Anisari, 2023), pengalaman langsung yang diberikan oleh metode ini mampu menumbuhkan motivasi intrinsik sehingga siswa lebih

bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang menerapkan Discovery Learning cenderung lebih hidup dan mendorong interaksi dua arah antara guru dan siswa.

Kelebihan kedua adalah kemampuan metode ini dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Siswa tidak hanya diminta mendengarkan penjelasan guru, tetapi harus mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang mereka temukan. Proses ini membentuk pola pikir ilmiah yang sangat penting dalam pembelajaran abad 21. (Fardilah et al., 2023) menyatakan bahwa Discovery Learning melatih siswa untuk melihat berbagai perspektif dan menemukan solusi secara mandiri, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Keunggulan ini menjadikan metode ini efektif digunakan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, Discovery Learning memberikan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*), karena pengetahuan diperoleh melalui eksplorasi dan pemahaman pribadi. Proses penemuan membuat siswa lebih mudah mengingat materi dalam jangka panjang. Penelitian (Andriyani, 2025) menunjukkan bahwa ketika siswa menemukan konsep melalui pengalaman langsung, retensi belajar meningkat secara signifikan dibandingkan hanya menerima informasi dari guru. Selain meningkatkan daya ingat, metode ini juga membangun kepercayaan diri siswa karena mereka merasa memiliki kemampuan untuk memahami dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian, metode Discovery Learning berkontribusi dalam pembentukan karakter belajar yang mandiri dan kritis.

d. Kekurangan Metode Discovery Learning

Salah satu kekurangan metode Discovery Learning adalah kebutuhan waktu yang cukup panjang dalam pelaksanaannya. Proses penemuan memerlukan tahapan mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, hingga penyusunan kesimpulan. Hal ini membuat pembelajaran sering berjalan lebih lama dibandingkan metode konvensional, terutama ketika

siswa kesulitan menemukan konsep secara mandiri. Menurut (Anisari, 2023), keterbatasan waktu di kelas menjadi hambatan yang cukup signifikan, karena guru harus memastikan semua tahapan penemuan berjalan optimal sementara alokasi waktu belajar sangat terbatas.

Selain itu, Discovery Learning menuntut kemandirian, kemampuan literasi, dan keterampilan berpikir analitis yang memadai dari siswa. Jika siswa belum terbiasa mencari informasi atau mengolah data, proses pembelajaran dapat terhambat dan menyebabkan siswa kebingungan. (A. Rahman, 2020b) menjelaskan bahwa metode ini kurang efektif apabila diterapkan pada siswa dengan kemampuan awal rendah atau pada kelas yang memiliki dinamika belajar tidak stabil, karena siswa dapat mengalami kesulitan saat harus melakukan penemuan tanpa bimbingan intensif dari guru. Dengan demikian, kesiapan siswa menjadi salah satu faktor penting keberhasilan metode ini.

Kekurangan lainnya adalah metode ini menuntut guru memiliki kemampuan tinggi dalam merancang pembelajaran kreatif dan menyediakan sumber belajar yang memadai. Fasilitas yang terbatas, seperti kurangnya media pembelajaran atau akses informasi, dapat menghambat proses penemuan siswa. Menurut (Fardilah et al., 2023), guru perlu merancang proses pembelajaran yang terstruktur namun tetap memberi ruang eksplorasi bagi siswa, sehingga metode ini membutuhkan usaha dan persiapan lebih banyak dibandingkan metode ceramah. Selain itu, guru harus mampu mengelola kelas secara efektif agar kegiatan penemuan berjalan terarah dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.

e. Peran Metode Discovery Learning

Metode Discovery Learning memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat secara aktif dalam proses menemukan makna dari materi yang dipelajari. Menurut (Hidayat, 2022), peran utama Discovery Learning

adalah mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar langsung sehingga mereka lebih memahami materi secara mendalam dan tidak sekadar menghafal.

Selain itu, Discovery Learning berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran yang menantang dan merangsang rasa ingin tahu. Siswa diajak untuk mengamati, menyelidiki, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang mereka temukan, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Penelitian oleh (H. Lubis & Wijaya, 2021) menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan minat belajar karena siswa merasa tertantang untuk mencari informasi secara mandiri dan lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peran lainnya adalah membentuk kemandirian belajar siswa. Dalam metode ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang memberikan arahan tanpa mendominasi. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, mulai dari mencari sumber informasi hingga memastikan kebenaran hasil temuan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Siregar, 2020) yang menyatakan bahwa Discovery Learning mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengembangkan strategi belajar sesuai kebutuhan mereka.

Metode Discovery Learning juga berperan dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Proses penemuan sering dilakukan secara berkelompok, sehingga siswa belajar mengemukakan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Menurut (D. Kurniawan, 2021), pengalaman ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, negosiasi, dan pemecahan masalah bersama. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan interpersonal siswa.

Terakhir, Discovery Learning berperan dalam membantu siswa mengaitkan konsep pelajaran dengan kehidupan nyata. Karena metode ini menekankan analisis terhadap fenomena, kasus, atau permasalahan yang relevan, siswa menjadi lebih mudah memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam konteks sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh temuan (Ramadhani, 2022) yang menjelaskan bahwa metode Discovery Learning mampu meningkatkan literasi konteks siswa, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan analisis nilai dan praktik seperti Pendidikan Agama Islam.

f. Tujuan Metode Discovery Learning

Tujuan utama penerapan metode Discovery Learning adalah membantu siswa memperoleh pemahaman konsep melalui proses penemuan, bukan melalui pemberian informasi secara langsung. Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri, metode ini mendorong siswa membangun pengetahuan secara mandiri. Menurut (Widyaningrum, 2021), pengalaman belajar yang diperoleh melalui proses penemuan membuat siswa memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat aktif dalam membentuk struktur pengetahuan tersebut.

Selain menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna, tujuan lain dari metode Discovery Learning adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Dalam pembelajaran ini, siswa dilatih untuk memecahkan masalah dengan cara mengidentifikasi persoalan, mencari informasi relevan, serta menguji solusi melalui proses ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Damayanti, 2022), yang menjelaskan bahwa metode ini memberi ruang bagi siswa untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi karena mereka harus mengolah dan menguji informasi sebelum menyimpulkan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir komprehensif yang penting dalam pembelajaran abad 21.

Selain itu, metode Discovery Learning bertujuan menumbuhkan motivasi dan kemandirian belajar siswa. Proses belajar yang menekankan

aktivitas eksplorasi dan penemuan membuat siswa merasa tertantang dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Penelitian oleh (N. Rahayu & Syafitri, 2023) menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui Discovery Learning memiliki tingkat motivasi dan kepercayaan diri yang lebih baik karena mereka merasa mampu menemukan konsep melalui usaha sendiri. Tujuan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran modern yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun kompetensinya secara mandiri.

2. Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa

a. Pengertian Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa

Peningkatan partisipasi aktif siswa merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Partisipasi aktif tidak hanya terlihat dari aktivitas berbicara atau bertanya, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam berpikir, merespons, dan berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Menurut (Suryani, 2021), partisipasi aktif terjadi ketika siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam memahami materi, mengikuti instruksi guru, serta menunjukkan inisiatif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi aktif menjadi aspek penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Secara konseptual, peningkatan partisipasi aktif siswa juga berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa. Pembelajaran yang memberikan ruang untuk diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah akan membuat siswa lebih terlibat secara mandiri dan kolaboratif. Menurut (Hanafiah, 2022), partisipasi aktif dapat muncul ketika siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan merespons gagasan teman sekelas. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan aktivitas kognitif yang mencerminkan pemahaman dan keseriusan siswa dalam belajar.

Peningkatan partisipasi juga berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Proses belajar yang menarik, menantang, dan relevan dengan kebutuhan

siswa akan mendorong mereka berpartisipasi lebih aktif. (Rini & Marlina, 2023) menjelaskan bahwa ketika siswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan pembelajaran, mereka akan menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas-tugas akademik. Dengan kata lain, partisipasi aktif merupakan indikator bahwa siswa memiliki motivasi dan minat terhadap proses pembelajaran.

Selain itu, peningkatan partisipasi aktif siswa sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru. Metode inovatif, seperti pembelajaran berbasis penemuan, diskusi kelompok, dan pembelajaran kolaboratif, terbukti mampu meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa di kelas. Menurut (Wijayanti, 2020), guru yang menggunakan metode partisipatif cenderung menciptakan lingkungan kelas yang terbuka sehingga siswa merasa aman untuk berpendapat dan mencoba hal baru. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat berperan penting dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Peningkatan partisipasi aktif siswa juga menjadi indikator kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah memahami dan menguasai materi karena mereka mengalami proses belajar secara langsung. Penelitian oleh (D. Kurniasih, 2022) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dapat meningkatkan hasil belajar, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi aktif tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga pada hasil belajar siswa secara keseluruhan.

b. Tujuan Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa

Tujuan utama dari peningkatan partisipasi aktif siswa adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi berperan aktif dalam memahami dan mengolah materi pelajaran. Partisipasi yang tinggi memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui interaksi, pengalaman langsung, dan kegiatan berpikir. Menurut (Lestari, 2021), siswa yang aktif cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih kuat

karena mereka terlibat dalam proses pembelajaran secara fisik, emosional, dan kognitif. Dengan demikian, peningkatan partisipasi aktif menjadi strategi penting untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal.

Selain memperkuat pemahaman, peningkatan partisipasi aktif siswa juga bertujuan untuk mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Siswa yang dilibatkan dalam diskusi, observasi, pemecahan masalah, dan kegiatan kolaboratif memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Setiawan & Putri, 2023) yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif memungkinkan siswa mengolah informasi secara mendalam, mengajukan pertanyaan reflektif, serta mengemukakan pendapat secara logis. Dengan kata lain, partisipasi aktif tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan sosial dan komunikasi siswa.

Tujuan lainnya adalah meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kemandirian belajar siswa. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar. Proses ini membuat siswa lebih termotivasi untuk terlibat, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Menurut (Rahmadani, 2022), partisipasi aktif memberikan pengalaman belajar yang positif sehingga siswa lebih percaya diri untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan gagasan. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi aktif tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap belajar yang mandiri.

c. Indikator Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa

Indikator pertama dari peningkatan partisipasi aktif siswa dapat dilihat dari keterlibatan fisik dan verbal siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini meliputi kesediaan siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Menurut (Pratiwi, 2021), siswa yang menunjukkan partisipasi verbal aktif cenderung memiliki pemahaman

materi yang lebih baik karena mereka terlibat langsung dalam proses komunikasi akademik. Dengan demikian, aspek fisik dan verbal menjadi indikator penting dalam menilai apakah siswa benar-benar terlibat dalam pembelajaran.

Selain keterlibatan verbal, indikator penting lainnya adalah keterlibatan mental dan emosional siswa. Indikator ini terlihat ketika siswa mampu menunjukkan perhatian yang tinggi, fokus pada instruksi guru, serta mampu memproses informasi secara mandiri. Siswa juga menunjukkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan kritis atau respon-respon bermakna terkait kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian (Wibowo, 2022) menyatakan bahwa keterlibatan mental menjadi indikator utama partisipasi aktif karena mencerminkan kemampuan siswa dalam berpikir, menganalisis, dan mengevaluasi materi secara mandiri. Oleh karena itu, peningkatan keaktifan mental menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran secara internal.

Indikator berikutnya adalah kemampuan siswa berkolaborasi dalam kelompok serta kesediaan mereka untuk bekerja sama menyelesaikan tugas atau permasalahan pembelajaran. Kolaborasi yang baik ditunjukkan melalui pembagian tugas, kemampuan mendengarkan pendapat teman, serta kesediaan memberi kontribusi yang berarti dalam penyelesaian tugas kelompok. Menurut (Amelia & Yuliani, 2023), siswa yang aktif dalam kerja kelompok menunjukkan perkembangan sosial dan rasa tanggung jawab yang lebih baik, sehingga indikator kolaboratif ini menjadi bagian penting dalam menilai partisipasi aktif. Dengan demikian, interaksi sosial dan kerja sama menjadi penanda bahwa siswa tidak hanya aktif secara individual tetapi juga aktif dalam dinamika kelompok.

d. Faktor Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa

Faktor pertama yang memengaruhi peningkatan partisipasi aktif siswa adalah peran guru dalam mengelola pembelajaran. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar interaktif, memberikan stimulus yang relevan, serta menggunakan metode pembelajaran yang variatif dapat mendorong siswa terlibat lebih aktif dalam proses belajar. Menurut

(Haryanto, 2021), strategi guru seperti memberikan pertanyaan pemicu, membuka ruang diskusi, dan menciptakan lingkungan komunikasi yang aman sangat berpengaruh terhadap keberanian siswa dalam berpartisipasi. Dengan demikian, kualitas interaksi dan pendekatan pengajaran guru menjadi faktor kunci keberhasilan partisipasi siswa.

Faktor kedua berasal dari karakteristik dan motivasi internal siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, rasa ingin tahu kuat, serta kepercayaan diri yang baik cenderung menunjukkan partisipasi lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. (Safitri & Noval, 2022) menyatakan bahwa motivasi intrinsik sangat menentukan tingkat keterlibatan siswa, karena siswa yang memiliki dorongan kuat dari dalam dirinya akan lebih berinisiatif untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi aktif tidak hanya bergantung pada strategi guru, tetapi juga pada kondisi psikologis dan kesiapan belajar siswa.

Faktor terakhir dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan kelas yang nyaman, ruang diskusi yang mendukung, serta hubungan interpersonal yang positif antara siswa dan guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk partisipasi. Penelitian oleh (Yuniarti, 2023) menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi ketika berada dalam lingkungan yang menghargai pendapat, bebas dari intimidasi, dan memberikan kesempatan yang setara untuk berbicara. Hal ini membuktikan bahwa iklim kelas yang positif sangat berperan dalam mendorong partisipasi aktif siswa.

e. Pentingnya Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa

Peningkatan partisipasi aktif siswa memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Siswa yang aktif bukan hanya sekadar mengikuti pembelajaran secara fisik, tetapi juga terlibat secara mental dan emosional. Menurut (F. Rahayu, 2021), partisipasi aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pemahaman mereka melalui interaksi dan pengalaman langsung dengan materi pelajaran. Hal ini menjadikan proses pembelajaran tidak

hanya bersifat transfer informasi, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan belajar yang lebih mendalam.

Selain itu, peningkatan partisipasi aktif berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Ketika siswa terlibat aktif dalam diskusi, bertanya, menjawab, atau mengemukakan pendapat, mereka memproses informasi dengan lebih baik sehingga pemahaman yang diperoleh lebih mendalam. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Wulandari & Safri, 2022) yang menemukan bahwa keaktifan siswa memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik, karena siswa belajar melalui proses berpikir yang terus-menerus dan reflektif. Dengan demikian, partisipasi aktif menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan pembelajaran di kelas.

Pentingnya partisipasi aktif juga terlihat dari kontribusinya dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok, presentasi, dan kerja sama akan mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta kemampuan berkolaborasi. Menurut (Dewi, 2023), keterampilan sosial merupakan kompetensi abad 21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja, dan peningkatan partisipasi aktif merupakan salah satu strategi efektif untuk menumbuhkannya. Oleh karena itu, aktivitas kelas yang mendorong keterlibatan siswa juga berfungsi sebagai sarana membentuk karakter sosial yang positif.

Peningkatan partisipasi aktif siswa juga membantu membangun motivasi dan rasa percaya diri. Ketika siswa diberi ruang untuk mengemukakan pendapat atau berperan dalam kegiatan pembelajaran, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih terlibat. Penelitian oleh (Pramesti, 2020) menunjukkan bahwa siswa yang aktif cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi dan merasa memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam pembelajaran. Kondisi ini sangat mendukung proses belajar yang sehat dan menumbuhkan sikap positif terhadap pendidikan.

Terakhir, partisipasi aktif siswa berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, komunikatif, dan interaktif. Kelas yang aktif umumnya memiliki suasana belajar yang lebih hidup dan tidak membosankan, karena siswa berpartisipasi secara langsung dalam menciptakan dinamika pembelajaran. Menurut (Fatimah, 2023), lingkungan belajar yang aktif dapat mendorong kreativitas, meningkatkan interaksi guru dan siswa, serta membangun budaya belajar yang positif. Oleh sebab itu, peningkatan partisipasi aktif menjadi elemen penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai ajaran Islam secara menyeluruh. Pembelajaran ini melibatkan aktivitas terencana yang mengacu pada kurikulum, di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman melalui pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut (Azzahra, 2021), pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial, pembelajaran PAI mencakup proses internalisasi nilai, yang artinya pembelajaran tidak hanya fokus pada penyampaian teori, tetapi juga pada penanaman keyakinan dan pembiasaan amalan. (Ismail, 2023) menjelaskan bahwa PAI bertujuan menanamkan akidah yang benar, meningkatkan pemahaman terhadap syariat, serta membiasakan akhlak mulia agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Dengan demikian, pembelajaran PAI mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral yang mempengaruhi seluruh aspek perkembangan siswa.

Pembelajaran PAI juga merupakan proses yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan konteks kehidupan modern. Hal ini penting agar

peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara dogmatis, tetapi mampu mengaitkannya dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Menurut Huda dan (Huda & Rahman, 2022), PAI perlu disajikan secara kontekstual agar siswa memiliki pemahaman yang relevan dan mampu menerapkan nilai Islam dalam dinamika kehidupan kontemporer. Dengan pendekatan demikian, PAI dapat menjadi pedoman dalam membentuk karakter siswa yang adaptif dan religius.

Pembelajaran PAI juga memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan kepribadian siswa. Nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia yang terkandung dalam ajaran Islam dijadikan dasar dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Menurut (L. Kurniasih, 2020), PAI merupakan sarana pembinaan moral yang bertujuan membentuk karakter siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan moral dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya menargetkan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter mulia yang berkelanjutan.

Terakhir, pembelajaran PAI merupakan proses yang menumbuhkan kesadaran spiritual siswa untuk menjalankan ajaran Islam secara utuh dan bertanggung jawab. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa memahami hubungan mereka dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Penelitian oleh (Zulfikar, 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara interaktif dan reflektif dapat meningkatkan kesadaran beragama dan komitmen siswa dalam menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki kedudukan sentral dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh kepada Allah SWT melalui pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menuntun peserta didik untuk menghayati nilai-

nilai Islam secara mendalam sehingga terbentuk kesadaran religius yang kuat. Menurut (Mulyani, 2021), tujuan pembelajaran PAI adalah menanamkan nilai fundamental berupa iman, takwa, dan akhlak mulia yang menjadi landasan bagi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran PAI bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengaplikasikan, dan menginternalisasi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Ajaran Islam mencakup akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan keislaman yang harus dipahami secara komprehensif. Menurut (Rahmawati & Yusuf, 2023), pembelajaran PAI diarahkan agar siswa mampu memecahkan persoalan hidup dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman, sehingga mereka dapat menentukan sikap secara tepat dalam menghadapi persoalan moral, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, PAI menjadi sarana pembinaan intelektual dan moral secara terpadu.

Tujuan selanjutnya adalah membentuk karakter dan akhlak mulia sebagai cerminan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran PAI, siswa diarahkan untuk menjadi pribadi berakhlak terpuji, mampu menjalin hubungan baik dengan sesama, serta menjaga lingkungan sekitar sesuai ajaran Islam. Penelitian oleh (Zainuddin, 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara konsisten mampu meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran pada peserta didik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan perilaku religius yang berkelanjutan.

c. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Karakteristik utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sifatnya yang integratif, yaitu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu proses pembelajaran. PAI tidak hanya menekankan pemahaman pengetahuan agama, tetapi juga pembinaan sikap dan pembiasaan perilaku islami. Menurut (Santoso, 2021), karakteristik ini menjadikan PAI berbeda dari mata pelajaran lain karena tujuan akhirnya tidak sekadar pada penguasaan konsep, tetapi pada

pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, PAI merupakan proses pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal.

Karakteristik berikutnya adalah sifatnya yang kontekstual, yaitu pembelajaran dikaitkan dengan kondisi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI diharapkan mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan persoalan sosial, budaya, dan moral yang berkembang di lingkungan siswa. Hal ini penting agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara relevan dan aplikatif. Menurut (Rozana & Halim, 2022), pendekatan kontekstual dalam PAI membantu siswa melihat bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi merupakan pedoman dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Selain itu, pembelajaran PAI memiliki karakteristik edukatif-transformatif, yaitu bertujuan membawa perubahan positif bagi peserta didik, baik dari segi pola pikir maupun perilaku. Pembelajaran ini melibatkan proses keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai agar siswa mampu menerapkan ajaran Islam secara konsisten. Penelitian oleh (Mardiana, 2023) menunjukkan bahwa karakter transformatif dalam PAI dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan karakteristik ini, PAI berfungsi sebagai proses pembinaan sikap spiritual dan moral secara komprehensif.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup beberapa aspek utama yang saling berkaitan untuk membentuk pemahaman keislaman yang utuh pada diri peserta didik. Aspek pertama adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi dasar seluruh ajaran Islam. Pada aspek ini, siswa mempelajari ayat-ayat pilihan serta hadis terkait, termasuk pemahaman makna, kandungan nilai, dan penerapannya dalam kehidupan. Menurut (Yusuf, 2021), pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bertujuan memperkuat pemahaman peserta didik tentang sumber ajaran

Islam sehingga mereka mampu menjadikan keduanya sebagai pedoman dalam bertindak dan bersikap.

Aspek kedua adalah Akidah, Akhlak, dan Fikih (Ibadah). Pada aspek akidah, pembelajaran diarahkan untuk menanamkan keyakinan yang benar kepada Allah SWT dan ajaran-ajaran pokok dalam rukun iman. Pada aspek akhlak, siswa dibimbing memahami dan mengamalkan perilaku terpuji seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Sementara itu, aspek fikih berfokus pada tata cara ibadah, muamalah dasar, serta penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Hamdani, 2023), ketiga aspek ini memberikan dasar moral dan spiritual bagi peserta didik sehingga mereka memiliki pedoman hidup yang sesuai syariat Islam.

Ruang lingkup PAI juga mencakup Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yaitu kajian mengenai perjalanan peradaban Islam, tokoh-tokoh Islam, serta perkembangan pemikiran keislaman dari masa ke masa. Melalui pembelajaran SKI, siswa diperkenalkan dengan kontribusi umat Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban dunia. Hal ini penting karena menurut (Fauziah, 2022), pemahaman sejarah Islam dapat menumbuhkan rasa bangga, identitas keagamaan, serta motivasi untuk meneladani tokoh-tokoh Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Secara keseluruhan, ruang lingkup pembelajaran PAI dirancang untuk membentuk peserta didik yang berpengetahuan, beriman, dan berakhlak mulia.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu menegaskan bahwa Discovery Learning efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam PAI, dengan dukungan teori dari Bruner dan bukti empiris dari berbagai studi. Namun, penelitian ini akan melengkapi kesenjangan dengan fokus pada kelas XI SMA Swasta Al-Hikmah Medan, mengukur partisipasi aktif siswa melalui observasi dan survei, serta mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik dalam PAI. Hal ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pendidikan agama di sekolah swasta.

Tabel 1.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Sari & Wulandari (2018)	Penerapan Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI	Metode Discovery Learning meningkatkan keaktifan siswa di kelas.	Penelitian mereka di sekolah negeri, sedangkan penelitian saya di sekolah swasta (SMA Al-Hikmah Medan).
2.	Rahman (2020)	Efektivitas Discovery Learning pada Siswa SMA	Siswa lebih aktif bertanya dan berdiskusi setelah diterapkan Discovery Learning.	Penelitian mereka hanya menilai aspek tertentu, sedangkan saya menilai partisipasi aktif secara lengkap (bertanya, menjawab, berdiskusi, menyimpulkan).
3.	Fitriani dkk. (2019)	Penggunaan Discovery Learning di Sekolah Menengah	Discovery Learning membuat siswa lebih percaya diri dan aktif.	Penelitian mereka tidak fokus pada kelas XI PAI, sedangkan saya khusus meneliti PAI kelas XI.
4.	Huda (2018)	Discovery Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa	Keaktifan siswa meningkat setelah menggunakan Discovery Learning.	Penelitian tersebut bukan pada mata pelajaran PAI, sedangkan saya khusus meneliti PAI.

C. Kerangka Pemikiran

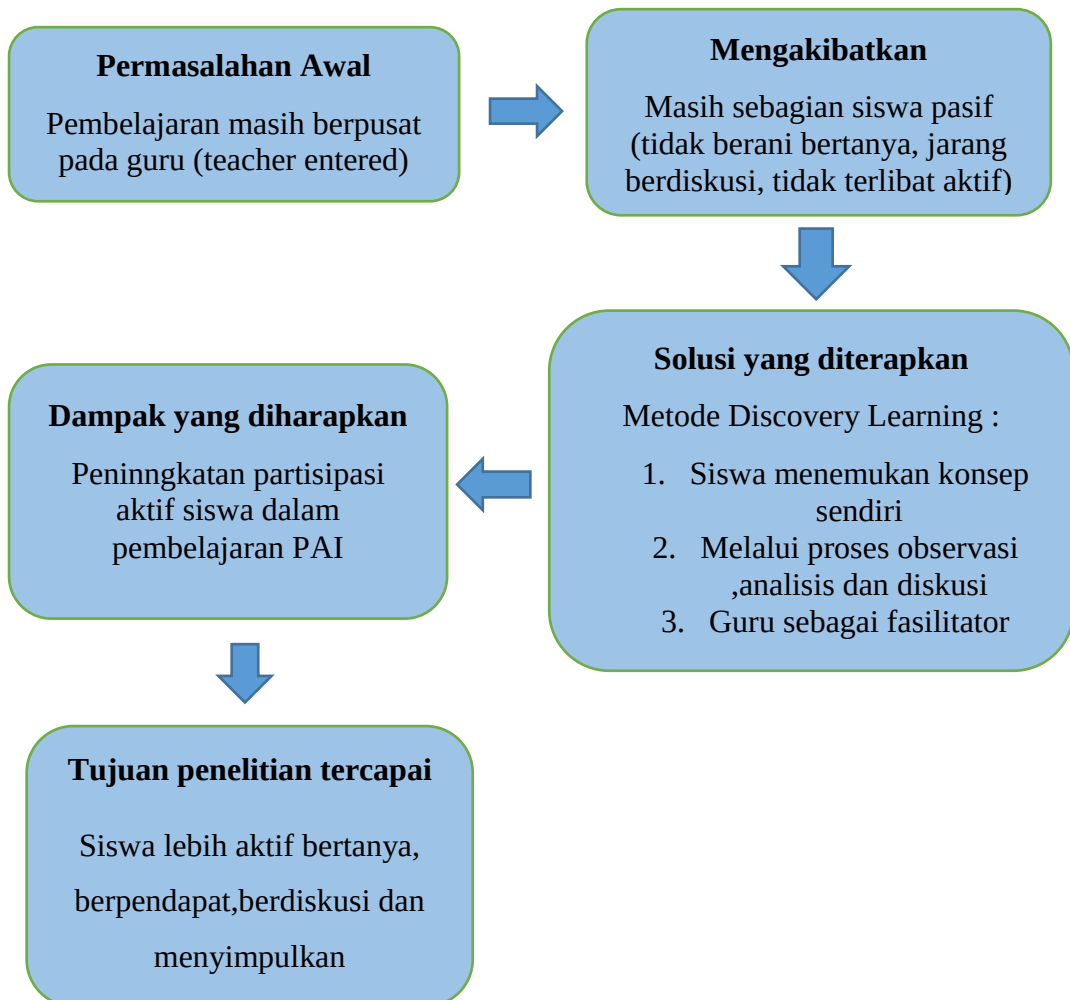
Pembelajaran di kelas sering didominasi oleh guru (teacher centered learning) sehingga siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa keterlibatan aktif. Kondisi ini menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Rendahnya partisipasi siswa terlihat dari kurangnya keberanian bertanya, memberikan pendapat, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa belajar secara aktif. Salah satu metode yang

relevan adalah Discovery Learning, yaitu metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan sendiri konsep melalui rangkaian kegiatan belajar.

Gambar 1

Alur Kerangka Pemikiran Metode Discovery Learning



Dari kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini menduga bahwa Jika guru menerapkan metode Discovery Learning dengan langkah-langkah yang tepat, maka partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami fenomena secara mendalam terkait proses pembelajaran serta perubahan partisipasi aktif siswa melalui penerapan metode Discovery Learning. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, perilaku, serta pengalaman siswa dan guru dalam konteks natural.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada satu kasus tertentu, yaitu penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap partisipasi aktif siswa. Studi kasus memberikan gambaran mendalam, komprehensif, dan terperinci mengenai kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah di mana peneliti melakukan sebuah penelitian. Dalam Penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah SMA Swasta Al-Hikmah Medan, yang beralamat di Jl. Marelan I Psr VI Kelurahan Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan. Telp (061) 6841769 / Email : sma_al_hikmah@yahoo.co.id.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Oktober 2025 sampai dengan Januari 2026.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, yang dikumpulkan untuk mendukung analisis 30 metode Discovery Learning dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa kelas XI SMA Swasta Al-Hikmah Medan.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari:

a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode Discovery Learning di kelas XI.

b. Siswa kelas XI SMA Swasta Al Hikmah

Memberikan informasi tentang pengalaman belajar, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta perubahan partisipasi aktif mereka selama penerapan metode Discovery Learning.

c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah, dukungan terhadap metode pembelajaran, serta kondisi pembelajaran PAI di sekolah.

Data primer diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara mendalam.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber lain sebagai pelengkap data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi:

- a. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Modul mata pelajaran PAI
- c. Jadwal pelajaran kelas XI
- d. Foto kegiatan pembelajaran
- e. Data administratif sekolah

Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat hasil penelitian agar lebih valid dan akurat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau situasi penelitian untuk memperoleh informasi yang faktual dan apa adanya. Dalam penelitian pendidikan, observasi digunakan untuk melihat aktivitas guru, siswa, serta proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Menurut (Wardani, 2021), observasi menjadi metode penting karena dapat menangkap gejala yang tidak selalu terungkap melalui wawancara atau angket, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam.

Selain itu, observasi memungkinkan peneliti mencatat perilaku, interaksi, dan kegiatan peserta didik secara langsung sesuai kondisi nyata di lapangan. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian tindakan kelas maupun penelitian kualitatif yang membutuhkan pemahaman terhadap proses, bukan hanya hasil. Menurut (Fikri & Mulyono, 2022), observasi membantu peneliti memahami bagaimana siswa berpartisipasi, berinteraksi, serta merespons strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Oleh karena itu, observasi dianggap sebagai metode yang efektif untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Observasi juga berfungsi sebagai alat untuk memvalidasi data yang diperoleh dari teknik lain seperti wawancara dan dokumentasi. Dengan melakukan pengamatan langsung, peneliti dapat membandingkan apakah data dari informan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat (R. Lubis, 2023) yang menyatakan bahwa observasi mendukung proses triangulasi sehingga keakuratan dan kredibilitas data dalam penelitian meningkat. Dengan demikian, observasi merupakan teknik penting yang memberikan gambaran nyata terkait fenomena yang diteliti, khususnya dalam mengamati partisipasi aktif siswa di kelas.

Observasi dalam penelitian pendidikan memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah observasi partisipatif, yaitu teknik pengamatan di mana peneliti ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Dalam observasi ini, peneliti berbaur dengan subjek penelitian sehingga dapat melihat aktivitas secara lebih dekat dan memahami konteks pembelajaran secara mendalam. Menurut (Pramudita, 2021), observasi partisipatif memberikan data yang lebih kaya karena peneliti dapat merasakan pengalaman yang sama dengan subjek yang diteliti, sehingga lebih mudah menangkap makna dari perilaku yang muncul. Jenis observasi ini sering digunakan dalam penelitian tindakan kelas karena peneliti (guru) terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Selain itu, terdapat observasi non-partisipatif, yaitu pengamatan yang dilakukan peneliti tanpa terlibat langsung dalam kegiatan, melainkan hanya sebagai pengamat dari luar. Dalam jenis observasi ini, peneliti tidak memengaruhi situasi pembelajaran sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan alami. Menurut (B. Kurniawan & Lestari, 2023), observasi non-partisipatif sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin melihat perilaku subjek secara murni tanpa adanya intervensi atau keterlibatan peneliti dalam aktivitas tersebut. Jenis observasi ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran apa adanya mengenai proses pembelajaran, termasuk aktivitas siswa dan strategi guru di kelas.

Melalui teknik observasi, peneliti dapat memperoleh berbagai data langsung terkait aktivitas dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi memungkinkan peneliti mencatat bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti keterlibatan mereka dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan memberikan pendapat selama proses pembelajaran berbasis *Discovery Learning*. Selain itu, observasi juga memberikan informasi tentang sikap dan respons nonverbal siswa, misalnya perhatian, antusiasme, kerja sama dengan teman, serta kedisiplinan dalam mengikuti instruksi guru. Data-data tersebut sangat penting untuk menggambarkan tingkat partisipasi aktif siswa secara nyata dan akurat di dalam kelas.

Observasi juga membantu peneliti memperoleh data tentang kondisi proses pembelajaran, termasuk bagaimana guru menerapkan langkah-langkah *Discovery Learning*, penggunaan media pembelajaran, serta dinamika interaksi antara guru dan siswa. Melalui pengamatan tersebut, peneliti dapat menilai apakah metode pembelajaran telah dilaksanakan sesuai prosedur dan sejauh mana hal itu mempengaruhi keaktifan siswa. Selain itu, observasi memungkinkan peneliti melihat situasi kelas secara langsung, seperti suasana belajar, pengaturan tempat duduk, dan faktor eksternal lainnya

yang dapat mendukung atau menghambat partisipasi aktif siswa. Semua data tersebut menjadi dasar penting dalam mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran.

Dengan demikian, observasi tidak hanya mencatat perilaku siswa, tetapi juga mencakup konteks pembelajaran secara keseluruhan. Data yang diperoleh melalui observasi menjadikan hasil penelitian lebih lengkap karena peneliti dapat melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara alami dan apa adanya. Teknik ini juga membantu peneliti membandingkan temuan observasi dengan data dari wawancara dan dokumentasi, sehingga menghasilkan data yang lebih valid dan terpercaya. Dalam penelitian tindakan kelas seperti yang Anda lakukan, observasi menjadi alat utama untuk melihat perubahan perilaku siswa dari sebelum hingga sesudah penerapan Discovery Learning, terutama dalam aspek partisipasi aktif.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali data yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pendapat, perasaan, maupun alasan di balik tindakan informan. Menurut (Setyawan, 2021), wawancara adalah metode penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami perspektif informan secara lebih komprehensif melalui interaksi langsung.

Dalam praktiknya, wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, seperti motivasi, harapan, dan persepsi siswa maupun guru terhadap proses pembelajaran. Teknik ini sangat bermanfaat untuk menelusuri informasi yang bersifat personal dan subjektif, sehingga peneliti dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai fenomena yang diteliti. (Santika & Huda, 2022) menjelaskan bahwa wawancara memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman

mereka secara bebas sehingga data yang terkumpul lebih kaya dan mendalam.

Selain menjadi sumber data utama, wawancara juga berfungsi sebagai teknik pendukung dalam proses triangulasi guna meningkatkan keabsahan data penelitian. Dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dari observasi dan dokumentasi, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Menurut (Rahayuni, 2023), wawancara memiliki peran penting dalam memvalidasi dan memperkuat temuan penelitian karena memberikan data verbal langsung dari individu yang terlibat dalam konteks penelitian.

Wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disusun secara sistematis. Pada jenis ini, peneliti tidak banyak melakukan improvisasi sehingga jawaban informan bersifat langsung sesuai pertanyaan yang diberikan. Menurut (Amelia, 2021), wawancara terstruktur efektif digunakan ketika peneliti membutuhkan data yang seragam dari setiap informan, terutama untuk membandingkan jawaban antarresponden. Selain itu, ada juga wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang fleksibel karena peneliti dapat menambahkan pertanyaan lanjutan sesuai kebutuhan selama proses wawancara berlangsung. Jenis ini lebih banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam.

Jenis berikutnya adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang berlangsung tanpa pedoman pertanyaan yang kaku, sehingga percakapan berkembang secara alami mengikuti alur pembicaraan informan. Wawancara ini digunakan ketika peneliti ingin memahami pengalaman, pandangan, dan perasaan informan secara bebas tanpa batasan pertanyaan tertentu. Menurut (Karunia & Saputra, 2023), wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti

memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam karena informan diberi ruang untuk menjelaskan secara luas. Selain itu, terdapat juga wawancara mendalam (in-depth interview) yang bertujuan menggali data secara sangat detail mengenai fenomena tertentu. Jenis wawancara ini sangat cocok digunakan dalam penelitian kualitatif yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang perilaku dan pengalaman informan.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data berupa pendapat, pengalaman, dan pemahaman informan terkait proses pembelajaran yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru dan siswa tentang bagaimana pelaksanaan metode Discovery Learning, serta bagaimana mereka merasakan pengaruhnya terhadap partisipasi aktif siswa di kelas. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali alasan mengapa siswa menjadi lebih aktif atau kurang aktif, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Data seperti motivasi, minat, persepsi, dan respons siswa terhadap metode pembelajaran tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi, sehingga wawancara menjadi sangat penting untuk melengkapi temuan penelitian.

Wawancara juga digunakan untuk mendapatkan data mengenai cara guru merencanakan dan menerapkan langkah-langkah Discovery Learning, termasuk strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa. Informasi tentang hambatan yang dirasakan guru, upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah, serta perubahan yang terjadi pada siswa setelah penerapan metode tersebut dapat diperoleh secara jelas melalui wawancara. Data verbal ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam dibandingkan data observasi yang hanya mencatat perilaku yang terlihat. Karena itu, wawancara menjadi sumber data penting untuk memahami proses pembelajaran dari sudut pandang pelaku pendidikan secara langsung.

Selain itu, wawancara membantu peneliti mendapatkan data yang berhubungan dengan konteks sekolah, seperti budaya belajar, hubungan antara siswa dan guru, serta kondisi lingkungan yang memengaruhi partisipasi siswa. Informasi ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang situasi nyata di lapangan. Hasil wawancara kemudian dapat dibandingkan dengan data dari observasi dan dokumentasi sebagai bagian dari triangulasi data, sehingga temuan penelitian menjadi lebih valid dan terpercaya. Dengan demikian, wawancara memberikan data yang bersifat mendalam, subjektif, dan kontekstual untuk mendukung analisis penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung terkait pembelajaran PAI dengan metode Discovery Learning. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

1. Modul dan RPP mata pelajaran PAI,
2. Daftar hadir siswa,
3. Foto kegiatan pembelajaran,
4. Data penilaian, dan data administratif lain yang relevan.

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengolah, mengorganisasi, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang jelas terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dilakukan di akhir penelitian saja, tetapi dilakukan sejak awal pengumpulan data agar peneliti dapat memahami perkembangan informasi di lapangan. Menurut (Lestari, 2021), analisis data merupakan tahap penting yang menentukan kualitas temuan penelitian dan kedalaman interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan dengan cara menghubungkan, mengelompokkan, dan menafsirkan data sehingga menghasilkan informasi yang bermakna. Data yang pada awalnya masih mentah diolah menjadi temuan yang relevan dengan fokus penelitian. (Prasetyo & Ardian, 2022) menjelaskan bahwa teknik analisis data membantu peneliti merumuskan pola, hubungan, dan makna yang terdapat dalam data, sehingga hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah secara tepat.

Selain itu, teknik analisis data memastikan bahwa data yang disajikan memiliki tingkat keakuratan dan konsistensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui proses analisis yang sistematis, peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid dan objektif. (Mahfud, 2023) menyebutkan bahwa analisis data merupakan inti dari penelitian kualitatif karena menentukan nilai dan kontribusi penelitian terhadap ilmu pengetahuan.

Analisis data Miles & Huberman terdiri dari empat tahap utama, yaitu :

1. Pengumpulan data, yaitu proses mengumpulkan seluruh informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti mencatat semua data secara lengkap tanpa melakukan penyaringan. Menurut (Miles & Huberman, 2014), analisis data sebenarnya sudah mulai berjalan pada tahap ini, karena peneliti mulai melihat pola selama proses pengumpulan data.
2. Reduksi data, yaitu proses menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data yang relevan. Data yang terlalu banyak diseleksi sesuai kebutuhan penelitian agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Pada tahap ini, peneliti menyingkirkan data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian, seperti data yang tidak relevan dengan penerapan metode Discovery Learning atau tidak terkait dengan partisipasi aktif siswa. (Miles & Huberman, 2020).
3. Penyajian data, yaitu proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang teratur dan mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa uraian naratif, tabel, atau matriks sehingga peneliti dapat melihat hubungan antar data secara lebih jelas. Menurut (Miles & Huberman, 2014), penyajian data menjadi jembatan bagi peneliti untuk bergerak dari data mentah menuju penarikan kesimpulan yang lebih terarah dan bermakna.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan makna dari keseluruhan data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal biasanya bersifat sementara dan harus diverifikasi kembali dengan mencocokkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika data dari ketiga sumber tersebut menunjukkan konsistensi, maka kesimpulan akhir dapat dinyatakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles & Huberman, 2014).

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pembanding terhadap data tersebut. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan:

Tabel 1.2

Sumber Data	Informasi Yang Digali
Guru PAI	Pelaksanaan Discovery Learning dalam pembelajaran.
Siswa	Respon, keaktifan, dan keterlibatan selama pembelajaran.
Wakil Kepala Sekolah	Data pendukung seperti dokumen, modul, dan RPP.

Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan saling menguatkan antara satu sumber dengan sumber lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang sama tetapi diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan:

Tabel 1.3

Teknik	Data yang Diperoleh
Observasi	Aktivitas siswa dalam pembelajaran (bertanya, berdiskusi, menyimpulkan)
Wawancara	Persepsi guru dan siswa mengenai penerapan Discovery Learning
Dokumentasi	Foto kegiatan, RPP, Modul, dan dokumen penunjang lainnya.

Jika data dari ketiga teknik tersebut menunjukkan hasil yang sama, maka data dianggap valid.

Dengan demikian, penggunaan triangulasi sumber dan triangulasi teknik memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian mengenai penerapan metode Discovery Learning untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI adalah data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SMA Swasta Al Hikmah Medan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Al Hikmah Medan, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas swasta yang berada di Jalan Marelان I Pasar VI, Kelurahan Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelان, Kota Medan. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69943068 dan berada di bawah naungan yayasan pendidikan. SMA Swasta Al Hikmah Medan menyelenggarakan pendidikan formal tingkat menengah atas dan telah terakreditasi. Sekolah ini berada di lingkungan masyarakat yang heterogen dan cukup strategis, sehingga mendukung terselenggaranya proses pembelajaran secara optimal. Dalam mendukung proses pembelajaran, sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten. Sekolah ini secara konsisten berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan aspek akademik, keagamaan, dan pengembangan karakter peserta didik.

2. Latar Belakang Sekolah SMA Swasta Al Hikmah Medan

Sekolah SMA Swasta Al Hikmah Medan ini berada di bawah naungan yayasan pendidikan dan resmi berdiri berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pendirian dan Izin Operasional Nomor 420/333.PPMP/2016 tertanggal 3 Maret 2016. Sekolah ini didirikan sebagai wujud kepedulian yayasan terhadap pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan penanaman nilai-nilai keislaman. Kehadiran SMA Swasta Al Hikmah Medan di tengah masyarakat diharapkan dapat menjadi alternatif pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Sejak awal pendiriannya, SMA Swasta Al Hikmah Medan memiliki komitmen untuk mencetak generasi muda yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Komitmen tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan proses pembelajaran yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam. P⁴¹ na Islam (PAI) ditempatkan sebagai mata pelajaran strategis yang berfungsi sebagai landasan moral dan

spiritual bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan, SMA Swasta Al Hikmah Medan terus berupaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Sekolah ini didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan bidangnya serta berpengalaman dalam dunia pendidikan. Guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar tidak hanya memahami materi pelajaran secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menerapkan metode pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Sebagai sekolah berciri khas Islam, SMA Swasta Al Hikmah Medan juga menanamkan budaya religius dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Budaya religius tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan shalat berjamaah, serta kegiatan-kegiatan keislaman lainnya. Lingkungan sekolah yang religius ini diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih kontekstual, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di kelas dapat diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan siswa.

Dengan latar belakang tersebut, SMA Swasta Al Hikmah Medan menjadi lokasi yang relevan untuk dilaksanakannya penelitian mengenai penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekolah ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan proses pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna, khususnya dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Visi dan Misi SMA Swasta Al Hikmah Medan

a. Visi Sekolah

Religius, Berilmu Pengetahuan, Menguasai Teknologi dan Berkarakter Sesuai Dengan Ajaran Agama Islam.

b. Misi Sekolah

1. Membentuk siswa paham dengan ajaran agama dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menyajikan program pembelajaran yang bermutu untuk mempersiapkan siswa agar dapat bersaing masuk ke perguruan tinggi negeri.
3. Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.
4. Menjadikan siswa yang memiliki keterampilan dalam bidang komputer.
5. Membimbing siswa untuk mengembangkan bakat dan minat dalam bidang seni, olahraga dan organisasi.

c. Tujuan Sekolah

1. Melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif berbasis pendidikan karakter, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai nilai-nilai Islam.
2. Menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal.
3. Menyelenggarakan kegiatan kemandirian melalui pembiasaan dan pengembangan diri, termasuk melalui tanggung jawab personal dan kegiatan yang mendukung kemandirian siswa.
4. Menyelenggarakan kegiatan yang menumbuhkan kesadaran warga sekolah sebagai bagian masyarakat global, sehingga siswa memiliki wawasan luas dan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan.
5. Menghasilkan lulusan yang kompetitif dan berakhlak serta berbudaya, siap menghadapi tantangan lanjutan pendidikan dan kehidupan bermasyarakat.

4. Kondisi Sekolah

1. Keadaan Guru dan Karyawan

Berdasarkan data guru dan pegawai SMA Swasta Al-Hikmah Medan, sekolah ini memiliki struktur kepegawaian yang lengkap, terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, guru ekstrakurikuler, serta tenaga kependidikan seperti pegawai tata usaha dan petugas perpustakaan. SMA Swasta Al Hikmah Medan memiliki 36 orang guru yang terdiri dari :

Tabel 1.4
Daftar Nama-Nama Guru

No.	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1.	Nuriadi, S,Pd.I	Kepala Sekolah	Praktik Ibadah
2.	Teguh Setiawan, ST	W. Kepsek	TIK
3.	M. Dwi Syawal S., S.Kom	W. Kurikulum	TIK
4.	Emy Dwi Suryanti, S.Pd	W. Kesiswaan	B. Indonesia
5.	Muhammad Rafsanjani, S.Pd	Bendahara	-
6.	Maulana Abdullah	W. Bendahara	-
7.	Dyah Puspita Sari	Tata Usaha	-
8.	Koko Yari Kustioro, S.Sos	Tata Usaha	-
9.	Muhammad Azhari Hasibuan, SH., M.Kn	Guru BK	PAI
10.	Muhammad Arief Rival, M.Pd	Guru Piket	-
11.	Purnamawati, S,Pd.I	Guru	H. Qur'an
12.	Eddy Kuntorro, S.Pd	Guru	Pkn
13.	Nursinta Dewi Br. Sitorus, S.Pd	Guru	Matematika
14.	Tati Sundari, S.Pd	Guru	Pkwu
15.	Wita Wulandari, S.Pd	Guru	Biologi
16.	Miratni, S.Pd	Guru	B. Jerman
17.	Nur Ainun, S.S, M.Si	Guru	B. Jepang
18.	Ummi Nadrah Siregar,	Guru	B. Inggris

	M.Hum		
19.	Lilis D Fitria, S.Pd	Guru	Geografi
20.	Rezeky Septianissa, S.Pd	Guru	Fisika
21.	Sri Rahayu, S.Pd	Guru	Ekonomi
22.	Suci Oktaviani, S.Pd	Guru	B. Indonesia
23.	Nideo Atika, S.Pd	Guru	B. Inggris
24.	Sutiawan, S.Kom	Guru	Instalasi Komputer
25.	Ainun Erryaprina Hrp, S.Pd	Guru	Seni Musik
26.	Fadlan Ramadhan S,Pd	Guru	Penjas
27.	Dody Indra, S.Pd	Guru	Sosiologi
28.	Zahra Ulfa, S.Pd	Guru	Matematika
29.	Islamiyah Manurung, S.IP	Pegawai Perpustakaan	-
30.	M. Zunaidi	Guru	TIK
31.	Gea NurJannah	Guru Eskul	Teater
32.	Yogi Kurniawan	Guru Eskul	Paskibra
33.	Ilham Effendi, S.Pd	Guru Eskul	Pelatih Nasyid
34.	Rida Syafira	Guru Eskul	Pelatih Tari
35.	Taufik	Guru Eskul	Pelatih Pd. SSB

2. Keadaan Siswa

Berdasarkan data absensi siswa pada kelas XI-4, jumlah siswa tercatat sebanyak 37 orang. Data absensi ini menunjukkan daftar nama siswa yang secara administratif terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas tersebut. Keberadaan data absensi ini menjadi dasar penentuan subjek penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 1.5

Daftar Nama Siswa XI-4

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
-----	------------	---------------

1.	Agung Setiawan	L
2.	Ahmad Haadi R.	L
3.	Alif Rifqi Athaya	L
4.	Andini Safira	P
5.	Aprilia Depri	P
6.	Arwangi Yolanda P.	P
7.	Aulia Putri Manda S.	P
8.	Azriel Putra Santoso	L
9.	Azzahra Aldira	P
10.	Dika Syahputra	L
11.	Dinda Zahra	P
12.	Fitri Rahmatika	P
13.	Hafidzah Rachmadina	P
14.	Harfi Nuzlan	L
15.	Humairah	P
16.	Irsya Khairunnisa Br. S	P
17.	Keyza Rizky Annisa	P
18.	Khairul Umam A.	L
19.	Khalil Al Nabawi	L
20.	Mayang Sari	P
21.	Mazraatu Royyan	L
22.	M. Nabil Alfarizki H.	L
23.	M. Zuhairi Pratama	L
24.	Nabilah Shafa	P
25.	Nailah	P
26.	Nurfadila	P
27.	Nurul Adha Salsabila	P
28.	Rafi Ihsan	L
29.	Raihan Arianto	L
30.	Revan Akbar Lubis	L
31.	Reyhan	L

32.	Radiatam Mardiah	P
33.	Sahla Syahputri Ginting	P
34.	Saskia Natasya	P
35.	Syufiana Ardi Damanik	P
36.	Tirza Rivaldi	L
37.	Tri Arina Salsabila	P

Keterangan :

1. Total Siswa Kelas XI : 37
2. Siswa Perempuan : 21
3. Siswa Laki-Laki : 16

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang mendukung kelancaran proses pembelajaran di SMA Swasta Al-Hikmah Medan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, sekolah ini telah memiliki berbagai fasilitas yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, administrasi, serta pengembangan minat dan bakat siswa.

Berikut ini adalah tabel keadaan sarana dan prasana SMA Swasta Al Hikmah Medan :

Tabel 1.6

Keadaan Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Kondisi	Keterangan
1.	Ruang Kelas	Baik	Digunakan untuk kegiatan pembelajaran
2.	Ruang Kepala Sekolah	Baik	Digunakan untuk kegiatan administrasi
3.	Ruang Guru	Baik	Tempat guru untuk

			mempersiapkan pembelajaran
4.	Perpustakaan	Cukup	Menyediakan buku pelajaran dan referensi
5.	Laboratorium Komputer	Cukup	Digunakan untuk pembelajaran TIK
6.	Musholla	Baik	Mendukung kegiatan kegamaan siswa
7.	WC Siswa dan Guru	Baik	Menunjang kebersihan dan kenyamanan
8.	Lapangan Sekolah	Cukup	Digunaka untuk olahraga dan kegiatan upacara
9.	Tata Usaha	Baik	Digunakan untuk pengelolaan administrasi dan pelayanan akademik sekolah

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penerapan metode Discovery Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al-Hikmah Medan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan dan dampak penerapan metode Discovery Learning.

1. Penerapan Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI

Penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Swasta Al Hikmah Medan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, metode ini diterapkan secara bertahap dan terstruktur oleh guru PAI dengan menyesuaikan karakteristik siswa serta materi pembelajaran yang diajarkan. Proses pembelajaran tidak lagi berpusat sepenuhnya pada guru, melainkan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI, guru PAI memulai pembelajaran dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik dan contoh fenomena kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi PAI. Misalnya, pada materi akhlak dan ibadah, guru mengaitkan materi dengan perilaku siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pemberian stimulus ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang disampaikan. Dari hasil pengamatan, siswa tampak lebih fokus dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang disajikan, dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang bersifat ceramah. Guru PAI menyampaikan bahwa : “Dalam pembelajaran PAI saya biasanya memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada siswa agar mereka berpikir dan mencari jawaban bersama teman kelompoknya. Dengan cara ini siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi.”

Tahap selanjutnya adalah perumusan masalah, di mana guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan berdasarkan stimulus yang telah diberikan. Dalam tahap ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan yang muncul. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai aktif berdiskusi dengan teman sekelompoknya, saling bertukar pendapat, serta mengemukakan pandangan masing-masing. Aktivitas ini menandakan adanya perubahan perilaku belajar siswa, dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih komunikatif dan partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi tanpa mendominasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa pada awal penerapan metode Discovery Learning, tidak semua siswa langsung terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut keaktifan. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Guru menyatakan bahwa metode ini membantu siswa lebih memahami materi PAI karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan konsep, bukan hanya menerima penjelasan secara satu arah. Guru juga menambahkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan kondusif.

Tahap berikutnya dalam penerapan metode Discovery Learning adalah pengumpulan data, di mana siswa mencari informasi yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil observasi, siswa menggunakan berbagai sumber belajar seperti buku paket PAI, Internet, LKPD, dan penjelasan tambahan dari guru. Siswa tampak aktif membaca, mencatat, serta berdiskusi untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga aktif secara mental dalam memahami materi pembelajaran.

Setelah data terkumpul, siswa memasuki tahap pengolahan data. Pada tahap ini, siswa menganalisis informasi yang telah diperoleh dan mendiskusikannya dalam kelompok untuk menemukan kesimpulan sementara. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengaitkan konsep-konsep PAI dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan hasil diskusi.

Tahap verifikasi dilakukan dengan cara siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan presentasi mendorong siswa untuk lebih berani berbicara dan mempertahankan pendapat mereka. Siswa lain juga diberikan kesempatan untuk menanggapi dan mengajukan pertanyaan, sehingga terjadi interaksi dua arah antar siswa. Guru kemudian memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap hasil temuan siswa agar sesuai dengan konsep PAI yang benar.

Aktivitas ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih senang dan termotivasi belajar PAI dengan menggunakan metode Discovery Learning. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi tidak membosankan karena mereka dapat berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat secara bebas. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa metode ini membantu mereka lebih memahami makna materi PAI dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Discovery Learning memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Tahap terakhir dalam penerapan metode Discovery Learning adalah penarikan kesimpulan (generalisasi). Pada tahap ini, siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak aktif menyampaikan kesimpulan dan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Guru kemudian menegaskan kembali nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam materi serta mengaitkannya dengan sikap dan perilaku yang diharapkan dari siswa. Proses ini membantu siswa memahami tujuan pembelajaran secara menyeluruh dan memperkuat internalisasi nilai-nilai PAI.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap partisipasi aktif siswa. Siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, lebih berani bertanya dan berpendapat, serta lebih aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Metode ini juga membantu guru menciptakan pembelajaran PAI yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Partisipasi aktif siswa merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Partisipasi

aktif tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran siswa di dalam kelas, tetapi juga melalui keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMA Swasta Al Hikmah Medan, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI yang menyatakan bahwa : “Dengan metode discovery learning kami jadi lebih sering berdiskusi dan berani menyampaikan pendapat di depan kelas.”

Berdasarkan hasil observasi, partisipasi aktif siswa terlihat sejak tahap awal pembelajaran. Ketika guru PAI memulai pembelajaran dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik atau permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa menunjukkan respons yang cukup baik. Sebagian siswa tampak memperhatikan penjelasan guru dengan serius, sementara siswa lainnya mulai mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi mulai terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Partisipasi aktif siswa juga terlihat dari keberanian siswa dalam bertanya. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai berani mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada teman sekelompoknya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI. Keberanian siswa dalam bertanya menunjukkan adanya rasa ingin tahu serta keterlibatan mental siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan perubahan positif dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, di mana siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, partisipasi aktif siswa semakin terlihat. Siswa terlibat secara langsung dalam diskusi untuk membahas permasalahan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, siswa saling bertukar pendapat, berbagi tugas, serta bekerja sama untuk menemukan jawaban atau kesimpulan yang tepat. Meskipun tingkat keaktifan siswa dalam setiap kelompok berbeda-beda, namun secara umum siswa menunjukkan keterlibatan

yang cukup baik dalam diskusi. Aktivitas ini mencerminkan adanya partisipasi aktif siswa secara sosial dalam pembelajaran PAI.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa partisipasi aktif siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan tidak ragu untuk menyampaikan pandangan mereka, meskipun pendapat tersebut masih perlu dibimbing. Menurut guru, keberanian siswa untuk berpartisipasi merupakan indikator penting dalam pembelajaran PAI, karena melalui partisipasi aktif siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta sikap percaya diri.

Partisipasi aktif siswa juga terlihat pada tahap pengumpulan dan pengolahan informasi. Berdasarkan hasil observasi, siswa aktif mencari informasi dari berbagai sumber belajar seperti buku paket, Internet, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta penjelasan tambahan dari guru. Siswa tampak membaca, mencatat, dan mendiskusikan informasi yang diperoleh dengan teman sekelompoknya. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga aktif secara kognitif dalam memahami materi pembelajaran PAI.

Pada kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok, partisipasi aktif siswa semakin tampak. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang bertugas sebagai perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dengan percaya diri. Siswa lain juga diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun saran terhadap presentasi yang disampaikan. Interaksi yang terjadi selama kegiatan presentasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan mampu berkomunikasi secara efektif.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PAI. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena mereka dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat membuat siswa merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam pembelajaran. Hal ini mendorong siswa untuk lebih berani dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Selain itu, partisipasi aktif siswa juga tercermin dalam sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan sikap antusias, fokus, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Siswa berusaha menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, serta menunjukkan kepedulian terhadap hasil kerja kelompok. Sikap-sikap tersebut menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku belajar.

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi PAI ketika terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi dan kegiatan menemukan konsep, siswa dapat mengaitkan materi PAI dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak mudah dilupakan.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan berada pada kategori baik. Siswa terlibat aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil belajar. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Discovery Learning dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan

Penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Swasta Al Hikmah Medan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor pendukung yang memperlancar pelaksanaan pembelajaran serta faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi guru dan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh

peneliti dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, diperoleh gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerapan metode Discovery Learning dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa.

a. Faktor-Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan metode Discovery Learning adalah kompetensi dan peran guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep dan langkah-langkah metode Discovery Learning. Guru mampu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif melalui pemberian stimulus, diskusi kelompok, serta kegiatan menemukan konsep secara mandiri. Peran guru sebagai fasilitator sangat terlihat, di mana guru tidak mendominasi pembelajaran, melainkan membimbing dan mengarahkan siswa agar terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Guru PAI menyatakan bahwa : “Sebagian besar siswa cukup antusias ketika pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelompok karena mereka bisa bertukar pendapat dengan teman-temannya.”

Selain itu, sikap guru yang terbuka dan menghargai pendapat siswa menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut disalahkan. Guru juga memberikan penguatan dan apresiasi terhadap setiap usaha siswa dalam berpartisipasi. Sikap ini menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, sehingga siswa merasa percaya diri untuk terlibat aktif dalam pembelajaran PAI.

Faktor pendukung berikutnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Metode Discovery Learning memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif berdiskusi, mencari informasi, dan menyimpulkan materi pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses menemukan pengetahuan membuat siswa merasa memiliki

tanggung jawab terhadap pembelajaran, sehingga partisipasi aktif siswa meningkat.

Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pihak sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif, termasuk metode Discovery Learning. Sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, seperti buku paket, ruang kelas yang nyaman, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Dukungan ini memberikan motivasi tambahan bagi guru untuk terus mengembangkan kualitas pembelajaran PAI.

Faktor pendukung lainnya adalah motivasi dan minat belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran PAI yang menggunakan metode Discovery Learning karena pembelajaran tidak bersifat monoton. Kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan presentasi membuat siswa lebih antusias dan bersemangat. Motivasi belajar yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, lingkungan kelas yang kondusif dan hubungan sosial yang baik juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode Discovery Learning. Berdasarkan hasil observasi, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta antar siswa menciptakan suasana belajar yang positif. Lingkungan kelas yang komunikatif mendorong siswa untuk saling bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PAI.

b. Faktor-Faktor Penghambat

Penerapan Metode Discovery Learning dalam pembelajaran PAI juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Salah satu faktor penghambat utama adalah perbedaan kemampuan akademik dan karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi, terdapat siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan aktif dalam diskusi, namun terdapat pula siswa yang cenderung pasif, pemalu, dan kurang percaya diri. Perbedaan

ini menyebabkan tingkat partisipasi siswa tidak merata dalam kegiatan pembelajaran.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode Discovery Learning. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, metode ini membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk melaksanakan setiap tahapannya secara optimal, mulai dari pemberian stimulus hingga penarikan kesimpulan. Namun, keterbatasan jam pelajaran PAI di sekolah membuat guru harus menyesuaikan kegiatan pembelajaran, sehingga tidak semua tahap dapat dilaksanakan secara maksimal.

Faktor penghambat lainnya adalah kebiasaan belajar siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Berdasarkan hasil wawancara, pada awal penerapan metode Discovery Learning, sebagian siswa masih terbiasa dengan metode ceramah dan menunggu penjelasan dari guru. Siswa belum sepenuhnya terbiasa untuk belajar secara mandiri dan aktif. Proses adaptasi ini memerlukan waktu dan pembiasaan yang berkelanjutan agar siswa dapat berpartisipasi secara optimal.

Keterbatasan sumber belajar pendukung juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode Discovery Learning. Berdasarkan hasil observasi, sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI masih terbatas pada buku paket dan LKPD. Keterbatasan variasi sumber belajar ini dapat membatasi eksplorasi siswa dalam menemukan informasi, sehingga proses penemuan konsep tidak berjalan secara maksimal.

Selain itu, pengelolaan kelas menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan metode Discovery Learning. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan diskusi kelompok terkadang menimbulkan suasana kelas yang ramai dan kurang terkontrol. Guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik agar suasana pembelajaran tetap kondusif dan tidak mengganggu konsentrasi siswa.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode Discovery Learning, faktor pendukung yang ada lebih dominan.

Dengan perencanaan pembelajaran yang matang, peningkatan kompetensi guru, serta pembiasaan siswa terhadap pembelajaran aktif, faktor-faktor penghambat tersebut dapat diminimalisir. Oleh karena itu, penerapan metode Discovery Learning tetap efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan.

C. Pembahasan

1. Penerapan Metode Discovery Learning dalam Pendidikan Agama Islam

Penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Swasta Al-Hikmah Medan merupakan upaya strategis untuk mengatasi rendahnya partisipasi aktif siswa yang selama ini didominasi oleh pembelajaran berpusat pada guru. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa penerapan metode ini mampu mengubah dinamika pembelajaran PAI dari yang bersifat pasif menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Hal ini tampak dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menyimpulkan materi pembelajaran.

Secara empiris, penerapan Discovery Learning di kelas XI dilakukan melalui tahapan yang sistematis, yaitu stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization. Guru PAI memberikan stimulus awal berupa permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi akhlak dan ibadah, kemudian siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data melalui diskusi kelompok dan sumber belajar, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Pola pembelajaran ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat langsung dalam proses menemukan makna ajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hosnan yang menyatakan bahwa Discovery Learning menuntut keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui proses penemuan yang terarah (Hosnan, 2014).

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku belajar siswa. Sebelum penerapan Discovery Learning, sebagian besar siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, dan jarang mengajukan pertanyaan. Namun, setelah metode ini diterapkan, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa siswa terlihat lebih antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa Discovery Learning tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga meningkatkan aspek afektif siswa dalam pembelajaran PAI.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Bruner, bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa menemukan sendiri konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung (Bruner, 1961). Dalam konteks PAI, proses penemuan ini menjadi sangat relevan karena nilai-nilai Islam tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi perlu diinternalisasi melalui refleksi dan pengalaman belajar. Dengan demikian, penerapan Discovery Learning mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan sekaligus perbedaan yang signifikan. Penelitian (Sari & Wulandari, 2018) menemukan bahwa Discovery Learning mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah negeri. Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji aspek partisipasi aktif siswa secara komprehensif, seperti kemampuan menyimpulkan dan refleksi nilai keislaman. Penelitian (A. Rahman, 2020a) juga menyatakan bahwa metode ini efektif meningkatkan diskusi dan keberanian bertanya siswa, tetapi lebih menekankan pada aspek kognitif dan belum mengintegrasikan dimensi afektif secara eksplisit. Sementara itu, penelitian (N. Fitriani et al., 2019) menyoroti peningkatan kepercayaan diri siswa, namun konteks penelitiannya bukan pada mata pelajaran PAI secara spesifik.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memiliki karakteristik khusus, yaitu diterapkan pada pembelajaran PAI di sekolah swasta berbasis Islam, dengan fokus pada partisipasi aktif siswa secara menyeluruh. Partisipasi aktif dalam penelitian ini tidak hanya diukur dari keberanian bertanya dan berdiskusi, tetapi juga dari keterlibatan siswa dalam proses menemukan nilai-nilai Islam serta kemampuan mereka dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan Discovery Learning dalam pembelajaran PAI, khususnya di SMA Swasta Al-Hikmah Medan.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada integrasi metode Discovery Learning dengan konteks pembelajaran PAI yang menekankan internalisasi nilai keislaman dan partisipasi aktif siswa secara holistik. Penelitian terdahulu umumnya memfokuskan Discovery Learning pada peningkatan hasil belajar atau keaktifan secara umum, sedangkan penelitian ini menempatkan partisipasi aktif siswa sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini mengkaji penerapan metode tersebut dalam konteks sekolah swasta di Kota Medan, yang masih relatif jarang diteliti, sehingga memberikan kontribusi empiris baru dalam kajian pendidikan Islam.

Dari sisi praktis, penerapan Discovery Learning dalam pembelajaran PAI terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang lebih dialogis dan partisipatif. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun pemahaman keagamaannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses penemuan, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pola ini sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menekankan bahwa pembelajaran PAI harus bersifat transformatif dan mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh (Muhaimin, 2015).

Selain itu, penerapan Discovery Learning juga relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Siswa dilatih untuk berpikir kritis,

bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dalam pembelajaran PAI, kompetensi tersebut sangat penting agar siswa mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat temuan (Mahfud, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran agama yang efektif harus mendorong keterlibatan aktif dan reflektif peserta didik.

Dengan demikian, penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al-Hikmah Medan dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Metode ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran agama yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inovatif dan berorientasi pada keaktifan siswa.

2. Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Partisipasi aktif siswa merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Swasta Al-Hikmah Medan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan penerapan metode Discovery Learning. Partisipasi aktif yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada keterlibatan fisik siswa, tetapi juga mencakup keterlibatan mental, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi dengan teman sekelompok, serta berani mengemukakan hasil pemikiran mereka di depan kelas. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran sebelumnya yang cenderung bersifat satu arah dan didominasi oleh penjelasan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa

dalam pembelajaran PAI dapat tumbuh apabila guru memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI harus menempatkan siswa sebagai subjek aktif agar nilai-nilai keislaman dapat dipahami dan diinternalisasi secara optimal (Muhaimin, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, partisipasi aktif siswa terlihat meningkat terutama pada tahap diskusi dan penyimpulan materi. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi berusaha memahami makna ajaran Islam melalui proses penemuan dan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menggali pemahaman, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang partisipatif mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan dialogis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mahfud yang menegaskan bahwa pembelajaran agama yang efektif harus mendorong keterlibatan aktif siswa agar pembelajaran tidak bersifat dogmatis, tetapi reflektif dan kontekstual (Mahfud, 2023).

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI juga tercermin dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil dokumentasi dan catatan lapangan, siswa mampu mengaitkan materi akhlak dan ibadah dengan pengalaman pribadi serta lingkungan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada penghayatan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku (Indonesia, 2020).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memiliki kesesuaian sekaligus perbedaan. Penelitian (Andriyani, 2025) menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa meningkat melalui penerapan *Discovery Learning*, namun fokus penelitiannya lebih menekankan pada aspek

keaktifan belajar secara umum tanpa mengkaji secara mendalam dimensi religius dalam pembelajaran PAI. Penelitian (Azzahra, 2021) menegaskan bahwa partisipasi aktif siswa berperan penting dalam pembentukan sikap religius, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan penggunaan metode pembelajaran tertentu. Sementara itu, penelitian (Prasetyo & Ardian, 2022) lebih menyoroti keaktifan siswa dalam pembelajaran umum, bukan pada mata pelajaran PAI secara spesifik.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan partisipasi aktif siswa sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran PAI dengan konteks sekolah swasta Islam. Partisipasi aktif dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari keaktifan bertanya dan berdiskusi, tetapi juga dari keterlibatan siswa dalam memahami, menghayati, dan menyimpulkan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam kajian pembelajaran PAI, khususnya terkait penguatan partisipasi aktif siswa melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pemaknaan partisipasi aktif siswa yang bersifat holistik dalam pembelajaran PAI. Penelitian terdahulu umumnya memaknai partisipasi aktif sebatas pada keaktifan verbal dan fisik siswa di kelas, sedangkan penelitian ini menekankan partisipasi aktif sebagai keterlibatan kognitif, afektif, dan spiritual siswa secara simultan. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks SMA Swasta Al-Hikmah Medan, yang memiliki karakteristik budaya dan religius tertentu, sehingga menghasilkan temuan empiris yang berbeda dengan sekolah negeri atau sekolah umum.

Dari sisi teoretis, temuan penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri (Bruner, 1961). Dalam pembelajaran PAI, keterlibatan aktif ini menjadi sangat penting karena nilai-nilai agama tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi harus diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian,

partisipasi aktif siswa merupakan prasyarat utama tercapainya tujuan pembelajaran PAI secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al-Hikmah Medan menunjukkan peningkatan yang signifikan melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Partisipasi aktif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan kesadaran beragama siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna.

3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Discovery Learning dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan

Penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Swasta Al-Hikmah Medan tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa keberhasilan metode Discovery Learning dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, karakteristik siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan sejauh mana metode Discovery Learning dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran PAI.

Salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan metode Discovery Learning adalah kompetensi guru PAI dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Swasta Al-Hikmah Medan telah memahami tahapan-tahapan Discovery Learning, mulai dari pemberian stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan konsep dan nilai-nilai ajaran Islam

secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Hosnan yang menyatakan bahwa keberhasilan metode Discovery Learning sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengarahkan proses penemuan siswa secara sistematis dan terencana (Hosnan, 2014).

Selain kompetensi guru, karakteristik siswa juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan rasa ingin tahu dan antusiasme yang tinggi ketika pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan Discovery Learning. Siswa lebih berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa siswa merasa memiliki peran dalam proses pembelajaran, sehingga motivasi belajar mereka meningkat. Temuan ini sejalan dengan teori Bruner yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis penemuan akan lebih bermakna apabila siswa terlibat langsung dalam membangun pengetahuannya sendiri (Bruner, 1961).

Lingkungan sekolah yang religius juga menjadi faktor pendukung penting dalam penerapan metode Discovery Learning pada pembelajaran PAI. SMA Swasta Al-Hikmah Medan memiliki budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil dokumentasi, kegiatan seperti shalat berjamaah, pembiasaan akhlak mulia, dan kajian keislaman menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Lingkungan yang religius ini memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI, karena materi yang dipelajari di kelas dapat langsung dikaitkan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Muhaimin yang menekankan bahwa pembelajaran PAI harus terintegrasi dengan budaya dan lingkungan sekolah agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal (Muhaimin, 2015).

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat dalam penerapan metode Discovery Learning. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, metode Discovery Learning membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode ceramah, karena siswa

perlu melalui tahapan diskusi, pengumpulan data, dan penyimpulan materi. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menyebabkan beberapa tahapan Discovery Learning tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, sehingga guru harus melakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar tetap sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan kemampuan akademik dan karakter siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam berpikir kritis dan mengemukakan pendapat. Sebagian siswa masih cenderung pasif dan membutuhkan bimbingan intensif dari guru. Perbedaan kemampuan ini menjadi tantangan dalam penerapan Discovery Learning, karena metode ini menuntut kemandirian dan keaktifan siswa dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Prasetyo & Ardian, 2022) yang menyatakan bahwa perbedaan karakteristik siswa dapat memengaruhi efektivitas penerapan metode pembelajaran aktif.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode Discovery Learning. Berdasarkan hasil dokumentasi, fasilitas pendukung seperti media pembelajaran dan sumber belajar belum sepenuhnya memadai. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran agar proses penemuan tetap berjalan secara efektif. Keterbatasan sarana ini juga ditemukan dalam penelitian (Andriyani, 2025) yang menyebutkan bahwa kurangnya fasilitas pendukung dapat menjadi kendala dalam pembelajaran berbasis Discovery Learning.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Penelitian (Azzahra, 2021) menegaskan bahwa lingkungan religius berperan penting dalam mendukung pembelajaran PAI, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan metode Discovery Learning. Sementara itu, penelitian (Mahfud, 2023) menekankan pentingnya pembelajaran PAI yang partisipatif dengan dukungan budaya sekolah yang kondusif. Penelitian ini

melengkapi temuan-temuan tersebut dengan mengkaji secara khusus penerapan metode Discovery Learning dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah swasta berbasis Islam.

Kebaruan (kebaharuan) dalam penelitian ini terletak pada pemetaan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Discovery Learning secara komprehensif dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mengaitkannya dengan karakteristik siswa dan budaya religius sekolah. Selain itu, penelitian ini menempatkan partisipasi aktif siswa sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran PAI, bukan sekadar hasil belajar kognitif.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi metode Discovery Learning dengan konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan internalisasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Discovery Learning dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kompetensi guru, karakteristik siswa, dan lingkungan sekolah yang religius. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam pengembangan pembelajaran PAI yang partisipatif, kontekstual, dan bermakna.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al-Hikmah Medan didukung oleh kompetensi guru, karakteristik siswa, dan lingkungan sekolah yang kondusif, namun juga menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan sarana prasarana pembelajaran. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi guru PAI serta pihak sekolah dalam mengoptimalkan penerapan metode Discovery Learning guna meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Swasta Al-Hikmah Medan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Hikmah Medan telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sistematis. Guru PAI mampu menerapkan tahapan-tahapan Discovery Learning, mulai dari pemberian stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan konsep dan nilai-nilai ajaran Islam secara mandiri. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih berpusat pada siswa dan tidak lagi bersifat satu arah.

Penerapan metode Discovery Learning terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Partisipasi aktif siswa tidak hanya terlihat dari keaktifan bertanya dan berdiskusi, tetapi juga

dari keterlibatan siswa dalam memahami, menghayati, dan menyimpulkan materi pembelajaran. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Keberhasilan penerapan metode Discovery Learning dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa didukung oleh beberapa faktor pendukung, antara lain kompetensi dan kesiapan guru PAI, karakteristik siswa yang memiliki rasa ingin tahu, serta lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai keislaman turut memperkuat internalisasi materi PAI yang dipelajari siswa di dalam kelas.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat dalam penerapan metode Discovery Learning. Faktor penghambat tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan akademik siswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam mengoptimalkan penerapan metode Discovery Learning secara menyeluruh.

Dapat disimpulkan bahwa metode Discovery Learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya apabila didukung oleh kesiapan guru, karakteristik siswa, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Memberikan dukungan kebijakan yang mendorong penerapan metode pembelajaran aktif, khususnya metode Discovery Learning, agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berlangsung lebih interaktif dan berpusat pada siswa.
 - b. Memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, atau kegiatan pengembangan profesional, sehingga guru mampu menerapkan metode Discovery Learning secara efektif dan berkelanjutan.

- c. Menyediakan serta mengoptimalkan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung pembelajaran aktif, guna meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi Guru
- a. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat terus mengembangkan penerapan metode Discovery Learning dengan variasi strategi pembelajaran agar siswa semakin aktif dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran.
 - b. Guru diharapkan mampu memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa, khususnya siswa yang masih kurang percaya diri, agar berani bertanya, berpendapat, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Guru diharapkan dapat melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan, baik terhadap proses maupun hasil belajar siswa, guna meningkatkan efektivitas penerapan metode Discovery Learning.
3. Bagi Siswa
- a. Siswa diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik dalam bentuk keaktifan bertanya, menyampaikan pendapat, maupun terlibat dalam diskusi kelompok. Keaktifan tersebut penting agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.
 - b. Siswa disarankan untuk lebih berani mengemukakan ide dan pemikirannya terkait materi PAI yang dipelajari, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif dan dialogis. Keberanian dalam berpendapat akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.
 - c. Siswa diharapkan mampu mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai keislaman yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

- d. Siswa juga diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar, khususnya dalam pembelajaran yang menggunakan metode Discovery Learning, karena metode ini menuntut siswa untuk aktif mencari, mengolah, dan menyimpulkan informasi secara mandiri dengan bimbingan guru.
4. Bagi Pengembangan Kebijakan Pendidikan
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Pembuat kebijakan diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui kebijakan yang mendukung pengembangan kompetensi guru, baik melalui pendidikan dan pelatihan maupun program pengembangan profesional berkelanjutan.
 - c. Kebijakan pendidikan diharapkan mampu memberikan dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai agar metode Discovery Learning dapat diterapkan secara optimal di sekolah.
 - d. Diperlukan kebijakan yang mendorong integrasi antara pembelajaran di kelas dan penguatan budaya religius sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2021). Model Wawancara dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Metodologi Ilmiah*, 8(2), 44–53.
- Amelia, R., & Yuliani, S. (2023). Partisipasi Kolaboratif Siswa dalam Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1), 41–50.
- Andriyani, R. (2025). Efektivitas Model Discovery Learning terhadap Belajar Aktif Siswa SMA. *Jurnal Edukasiana*, 7(1), 45–55.
- Anisari, L. (2023). Penerapan Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 10(2), 112–120.
- Azzahra, N. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 25–34.
- Bruner, J. S. (1961). *The act of discovery*. Harvard University Press.
- Damayanti, A. (2022). Penguatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi melalui Model Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 4(2), 75–84.
- Dewi, L. (2023). Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 55–64.
- Fardilah, S., Mahmud, R., & Syarif, H. (2023). Implementasi Discovery Learning

- untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 201–210.
- Fatimah, S. (2023). Lingkungan Belajar Aktif dan Dampaknya terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 102–110.
- Fauziah, N. (2022). Peran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Identitas Peserta Didik. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 77–86.
- Fikri, A., & Mulyono, S. (2022). Observasi dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan dan Implementasinya. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 8(1), 55–64.
- Fitriani, A., Samosir, T., & Lubis, R. (2019). Penggunaan Discovery Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(2), 55–63.
- Fitriani, N., Sulastri, & Hidayat, T. (2019). Pengaruh Discovery Learning terhadap Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 201–210.
- Hamdani, M. (2023). Integrasi Akidah, Akhlak, dan Fikih dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(1), 44–53.
- Hanafiah, R. (2022). Partisipasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Pendidikan Modern*, 4(1), 45–54.
- Haryanto, E. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 12(1), 44–52.
- Hidayat, A. (2022). Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 13(1), 55–63.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Huda, M., & Rahman, A. (2022). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Religius*, 5(2), 77–86.
- Indonesia, D. A. R. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Ismail, T. (2023). Internalisasi Nilai Islam dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(1), 33–42.
- Joyce, B., & Weil, M. (2000). *Models of Teaching*. Allyn and Bacon.
- Karunia, D., & Saputra, H. (2023). Pendekatan Wawancara Tidak Terstruktur

- dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Riset Sosial Dan Pendidikan*, 12(1), 67–75.
- Kurniasih, D. (2022). Pengaruh Partisipasi Aktif terhadap Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 112–120.
- Kurniasih, L. (2020). Peran Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Karakter Mulia*, 6(1), 20–29.
- Kurniawan, B., & Lestari, S. (2023). Observasi Non-Partisipatif dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Metodologi Pembelajaran*, 9(1), 44–52.
- Kurniawan, D. (2021). Kolaborasi dalam Model Discovery Learning pada Pembelajaran SMA. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 7(2), 89–98.
- Lestari, D. (2021). Peran Partisipasi Aktif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2), 98–107.
- Lubis, H., & Wijaya, E. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Penerapan Discovery Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(3), 144–152.
- Lubis, R. (2023). Triangulasi Data melalui Teknik Observasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Riset Pendidikan*, 11(2), 101–110.
- Mahfud. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Aktif dan Partisipatif. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Keislaman*, 8(2), 110–120.
- Mardiana, S. (2023). Transformasi Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pengembangan Karakter Islami*, 8(1), 41–50.
- Mauliza. (2023). Peran Guru dalam Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 85–94.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, H. (2021). Transformasi Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Islami*, 12(1), 44–53.
- Nasional, D. P. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik*

Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas.

Pramesti, R. (2020). Kepercayaan Diri dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(2), 77–85.

Pramudita, A. (2021). Observasi Partisipatif sebagai Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Riset Pendidikan*, 6(2), 71–80.

Prasetyo, A., & Ardian, R. (2022). Penerapan Metode Discovery Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 112–121.

Pratiwi, D. (2021). Analisis Keaktifan Verbal Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Partisipatif. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(2), 102–110.

Rahayu, F. (2021). Analisis Peran Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Edukasi Progresif*, 11(1), 33–41.

Rahayu, N., & Syafitri, M. (2023). Pengaruh Discovery Learning terhadap Motivasi dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 33–42.

Rahayuni, S. (2023). Triangulasi Data dalam Penelitian Kualitatif Melalui Wawancara. *Jurnal Riset Pendidikan*, 11(1), 45–54.

Rahmadani, S. (2022). Motivasi dan Kepercayaan Diri dalam Pembelajaran Partisipatif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 45–53.

Rahman, A. (2020a). Implementasi Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 33–42.

Rahman, A. (2020b). Pengaruh Discovery Learning terhadap Partisipasi Aktif Siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 77–85.

Rahman, F. (2020). Integrasi Syariah dan Keberlanjutan Ekologis Global. *Jurnal Hukum Islam Kontemporer*, 9(1), 67–85.

Rahmawati, S., & Yusuf, M. (2023). Implementasi Tujuan Pembelajaran PAI dalam Penguatan Nilai Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(2), 77–86.

Ramadhani, F. (2022). Implementasi Discovery Learning dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 9(2), 101–110.

- Rini, A., & Marlina, T. (2023). Motivasi dan Partisipasi Aktif dalam Pembelajaran Berbasis Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 55–66.
- Rozana, L., & Halim, A. (2022). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(2), 66–74.
- Safitri, A., & Noval, R. (2022). Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 71–80.
- Santika, F., & Huda, M. (2022). Peran Wawancara dalam Penggalan Data Kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 7(2), 88–97.
- Santoso, F. (2021). Karakteristik Pembelajaran PAI dalam Membangun Akhlak Mulia. *Jurnal Edukasi Islam Modern*, 11(1), 55–63.
- Sari, D., & Wulandari, F. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Edukasi Islam*, 8(1), 20–30.
- Sari, D., & Wulandari, F. (2019). Discovery Learning sebagai Metode Pembelajaran Berbasis Konstruktivis di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 33–41.
- Setiawan, R., & Putri, M. (2023). Pengembangan Keterampilan Berpikir melalui Partisipasi Aktif Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 66–75.
- Setyawan, A. (2021). Teknik Wawancara dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Modern*, 14(1), 33–41.
- Siregar, R. (2020). Kemandirian Belajar Siswa melalui Penerapan Model Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Surya*, 8(1), 22–30.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, M. (2021). Analisis Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Edukasi Progresif*, 13(2), 79–88.
- Wardani, N. (2021). Peran Observasi dalam Pengumpulan Data Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 33–42.
- Wibowo, F. (2022). Keterlibatan Mental dan Emosional dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa. *Jurnal Evaluasi Pembelajaran*, 5(1), 55–63.
- Widyaningrum, D. (2021). Pemahaman Konsep Siswa melalui Penerapan Discovery Learning di Sekolah Menengah. *Jurnal Edukasi Progresif*,

11(2), 120–128.

Wijayanti, S. (2020). Strategi Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 6(1), 33–41.

Wulandari, M., & Safri, H. (2022). Hubungan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Evaluasi Pembelajaran*, 9(1), 44–53.

Yuniarti, L. (2023). Lingkungan Belajar dan Pengaruhnya terhadap Partisipasi Aktif Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 25–34.

Yusuf, A. (2021). Penguatan Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis pada Pendidikan Menengah. *Jurnal Edukasi Islam Progresif*, 6(1), 33–42.

Zainuddin, R. (2022). Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 7(1), 55–64.

Zulfikar, M. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Reflektif. *Jurnal Studi Islam Modern*, 9(2), 112–121.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara

- A. Wawancara Kepala Sekolah SMA Swasta Al Hikmah Medan
 1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan metode pembelajaran aktif, khususnya discovery learning pada mata pelajaran PAI?
 2. Apakah sekolah memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang aktif?
 3. Bentuk dukungan apa saja yang diberikan sekolah terhadap guru dalam menerapkan metode discovery learning?
 4. Bagaimana pengaruh metode discovery learning ini terhadap partisipasi aktif siswa di sekolah ini?
 5. Apakah ada kendala dari pihak sekolah dalam mendukung penerapan metode pembelajaran aktif?
- B. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMA Swasta Al Hikmah Medan
 1. Bagaimana langkah penerapan metode yang bapak lakukan dikelas?
 2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan metode discovery learning dalam pembelajaran PAI?

3. Faktor apa saja yang mendukung penerapan metode discovery learning di kelas XI?
4. Apakah ada kendala dalam penerapan metode discovery learning?
5. Sejak kapan metode ini diterapkan dalam pembelajaran PAI di kelas XI?

C. Wawancara Siswa SMA Swasta Al Hikmah Medan

1. Apakah metode discovery learning membantu kamu dalam memahami pembelajaran PAI?
2. Apakah kamu merasa lebih aktif bertanya dan menyampaikan pendapat saat pembelajaran PAI berlangsung?
3. Bagian kegiatan pembelajaran apa yang membuat kamu aktif/ apakah pada saat diskusi kelompok atau presentasi?
4. Apakah kamu mengalami kendala selama mengikuti pembelajaran dengan metode discovery learning ini?
5. Apa pendapat kamu tentang metode ini dalam pembelajaran PAI?

Lampiran 2.1 Dokumentasi Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Lampiran 2.2 Dokumentasi Wawancara Dengan Guru PAI



Lampiran 2.3 Dokumentasi Wawancara Dengan Siswa



Lampiran 2.4 Dokumentasi Pembelajaran PAI dengan Metode Discovery Learning





Lampiran 3.1 Lembar Persetujuan Judul Skripsi


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
 UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
 http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Unggul | Cerdas | Terpercaya
 Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada Yth :
 Dekan FAI UMSU

04 Safar 1447 H
 24 April 2025 M

Di -
 Tempat

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

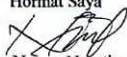
Nama : Nur Nazwa Nasutioni
 NPM : 2201020070
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumulatif : 3,76



Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Penerapan Metode Discovery Learning dalam Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA SWASTA AL HIKMAH					
2	Pemahaman Hukum Bacaan Nun Mati Melalui Pendekatan Metode Pembelajaran Praktik di Kelas XI SMA SWASTA AL HIKMAH					
3	Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA SWASTA AL HIKMAH					

Demikian permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

 Nur Nazwa Nasutioni

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :

1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk etua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map
- ** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak

NB: Sudah cek dan paham skripsi



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Dila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Nur Nazwa Nasution
NPM : 2201020070
Semester : 7
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode Discovery Learning dalam Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA SWASTA AL-HIKMAH MEDAN

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
11 November 2023	Coba Belajar Mandiri Penerapan Metode Tinjauan Penelitian Materi Penelitian		
20 November 2023	Tinjauan Analisis Data Tinjauan Keabsahan Data Penerapan Pengumpulan Data		
8/12/2023	Aksi Penelitian		

Medan, 04 November 2023

Diketahui/Disetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Zailani, M.Pd

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Proposal

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan
Unggah Laporan/Transkrip
Uraikan masalah yang ada di lingkungan
Konsep dan strategi

BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari **Kamis, 18 Desember 2025** telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Nazwa Nasution
 Npm : 2201020070
 Semester : 7 (Tujuh)
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Proposal : Penerapan Metode Discovery Learning dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan

Disetujui/ Tidak disetujui

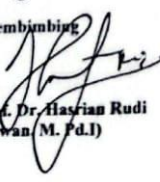
Item	Komentar
Judul	Judul sudah OK, Relevansi lebih dengan pembelajaran terkini
Bab I	Alasan sudah jelas dan mendeskripsikan fenomena di lapangan
Bab II	Novelty (keluaran) dengan peneliti terdahulu Alur kerangka pemikiran terstruktur
Bab III	Metode sudah sesuai untuk memperoleh penelitian dengan jenis yang sesuai dan tepat mengkaiti penerapan
Lainnya	Erit kembali tulisan yang telah dicoret untuk lebih representatif
Kesimpulan	Lulus ☒ Tidak Lulus ☐ dengan perbaikan

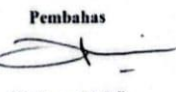
Medan, 18 Desember 2025

Tim Seminar


 Ketua
 (Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M. Pd.I)


 Sekretaris
 (Mavianti, M. Pd)


 Pembimbing
 (Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M. Pd.I)


 Pembahas
 (Zuliana, M. Pd)


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
http://fai@umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan


Pengesahan Proposal

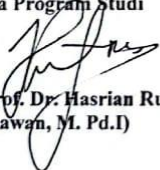
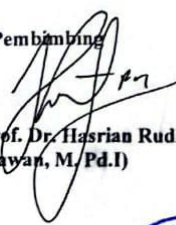
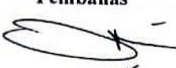
Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada Hari Kamis, 18 Desember 2025 dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Nazwa Nasution
 Npm : 2201020070
 Semester : 7 (Tujuh)
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Proposal : Penerapan Metode Discovery Learning dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al Hikmah Medan

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 18 Desember 2025

Tim Seminar

Ketua Program Studi  (Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M. Pd.I)	Sekretaris Program Studi  (Mavianti, M.A)
Pembimbing  (Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M. Pd.I)	Pembahas  (Zuliana, M.Pd)

Diketahui/ Disetujui
A.n Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Zailani, MA





YAYASAN PERGURUAN AL-HIKMAH

SMA SWASTA AL-HIKMAH

Alamat: Jl. Marelan I Pasar 4 Kel. Rengas Pulau Kec. Medan Marelan Telp. 061-6841769 Email: sma_al_hikmah@yahoo.co.id

Nomor : 211/SMA-AH/I/2026

Lamp. : -

Hal : **Konfirmasi Izin Riset**

Medan, 20 Januari 2026

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

di

Medan

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor: 49/II.3/UMSU-01/F/2026 tanggal 19 Januari 2026 perihal Observasi mahasiswa atas nama:

No	Nama	Npm	L/P	Program Studi
1.	Nur Nazwa Nasution	2201020070	P	Pendidikan Agama Islam

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di atas dapat kami terima untuk melaksanakan Riset dengan Judul : "Penerapan Metode Discovery Learning dalam Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Swasta Al Hikmah Medan" dari tanggal 20-30 Januari 2026.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Kepala SMA SWasta Al-Hikmah Medan



NURIADI, S.Pd.I



YAYASAN PERGURUAN AL-HIKMAH SMA SWASTA AL-HIKMAH

Alamat: Jl. Marelan I Pasar 4 Kel. Rengas Pulau Kec. Medan Marelan Telp. 061-6841769 Email: sma.al.hikmah@yahoo.co.id

Nomor : 213/SMA-AH/I/2026

Medan, 30 Januari 2026

Hal : **Hasil Pelaksanaan Riset**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Medan

Jl. Mukhtar Basri No. 3 Medan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan:

1. Merujuk surat Dekan Fakultas Pendidikan Agama Islam dengan nomor surat 49/II.3/UMSU-01/F/2026 tanggal 19 Januari 2026, perihal permohonan izin melaksanakan Riset dalam matakuliah Pendidikan Agama Islam
2. Sehubungan butir 1 (satu) tersebut di atas, dengan ini disampaikan bahwa:

No	Nama	NIM	L/P	Program Studi
1.	Nur Nazwa Nasution	2201020070	P	Pendidikan Agama Islam

Telah selesai melaksanakan Riset di SMA Swasta Al-Hikmah Medan dengan judul : "Penerapan Metode Discovery Learning dalam Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Swasta Al Hikmah Medan" dari tanggal 20-30 Januari 2026.

3. Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Kepala SMA Swasta Al-Hikmah Medan


NURIADI, S. Pd. I